

**MANTRA CENNINRARA INDOQ BOTTING
DI KABUPATEN BONE: ANALISIS SEMANTIK**

SKRIPSI



A. ASFILA

F021211044



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
2025**

**MANTRA *CENNINRARA INDOQ BOTTING* DI
KABUPATEN BONE: ANALISIS SEMANTIK**

A.ASFILA

F021211044



PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2025

**MANTRA *CENNINRARA INDOQ BOTTING* DI
KABUPATEN BONE: ANALISIS SEMANTIK**

A.ASFILA

F021211044

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana
Program Studi Sastra Daerah Bugis Makassar pada

PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2025

SKRIPSI

MANTRA CENNINRARA INDOQ BOTTING DI
KABUPATEN BONE: ANALISIS SEMANTIK

Disusun dan diajukan oleh:

A. ASFILA

Nomor Pokok: F021211044

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi Pada
Tanggal 6 Mei 2025

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui Komisi Pembimbing

Konsultan


Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum

NIP. 196402011990021002

Dekan Fakultas Ilmu
Budaya Universitas
Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra
Daerah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.,
NIP. 196407161991031010


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP. 19651231198932002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 00937/UN4.9.1/KEP/2025 pada tanggal 6 Mei 2025, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "**Mantra *Ceninnrara Indoq Botting* di Kabupaten Bone : Analisis Semantik**" untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 6 Mei 2025

Konsultan



Dr. M. Dalyah Tahir, M.Hum

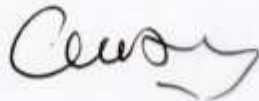
NIP. 196402011990021002

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia

Ujian Skripsi,

u.b Dekan

Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum

NIP.196512311989032002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

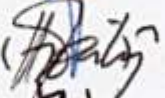
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 6 Mei 2025, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "**Mantra Cenninrara Indoq Botting di Kabupaten Bone: Analisis Semantik**" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 6 Mei 2025

Panitia Ujian Skripsi:

1. Konsultan : Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum
2. Penguji I : Hunaeni, S.S., M.Si
3. Penguji II : Pammuda, S.S., M.Si

()
()
()

PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Mantra Cennirara Indoq Botting di Kabupaten Bone: Analisis Semantik" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan atau maupun diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka Skripsi ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Malikassar 6 Mei 2025



Asfila
2
n.Asfila

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur kepada Allah Swt yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan karunianya serta nikmat Kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Begitu pula shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan kepada para keluarga serta sahabat beliau.

Skripsi ini berjudul “Mantra *Cenninrara Indoq Botting* Di Kabupaten Bone: Analisis Semantik”. Penulisan skripsi ini adalah salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi, maka dengan penuh kerendahan hati, penulis selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritikan yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sejak duduk dibangku perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini, akan sangat sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini secara khusus dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta memberi arahan dan penyusunan skripsi ini.

Terkhusus dengan penuh hormat dan kasih saya kepada orang tua tercinta, ayahanda Alm. Andi Amiruddin S.Pd. Petta Cidda dan ibunda Andi St. Rukiyah Petta Kia serta ketiga saudara penulis, Aipda Andi Asrul S.H., M.H. Andi Asrawaty S.S., M.Hum. dan Andi Aswar S.P. yang selalu mendoakan memberi motivasi, semangat, dan kasih sayang.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., yang telah menuntun lembaga ini dengan kebijaksanaan dan dedikasi yang tak terbatas. Dalam kepemimpinan beliau, universitas ini tumbuh menjadi ladang ilmu yang penuh harapan. Setiap langkah beliau menjadi cahaya yang menuntun penulis menuju gerbang pengetahuan;
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Akin Duli, M.A., yang dengan kebijaksanaannya telah membuka ruang bagi penulis untuk berkembang dan meraih mimpi. Dengan segala keteguhan dan kebijaksanaan, beliau memberikan arahan yang menjadi penuntun di setiap perjalanan akademik penulis;
3. Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah, Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., dan Pammuda, S.S., M.Si., yang telah menyalakan api semangat dalam diri penulis. Mereka bukan hanya pengajar, namun juga penjaga warisan ilmu yang tak ternilai, yang memberikan bekal ilmu dan pengalaman, yang akhirnya menjelma menjadi pondasi kuat dalam setiap karya yang diciptakan;
4. Bapak Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum. Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati meluangkan waktu, di tengah kesibukan yang begitu padat, untuk memberikan pencerahan. Dalam setiap kata beliau, terdapat pengetahuan yang bermanfaat dan solusi yang memberi jalan keluar dalam setiap kebutuhan yang dihadapi oleh penulis;
5. Bapak Dr. Firman S.S.,SPd.,M.Hum. Pembimbing Proposal yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam membantu penulis menyelesaikan proposal dengan baik.

6. Ibu Hadijah B., S.S., yang dengan segala ketulusan dan dedikasinya memberikan bantuan administratif yang tak ternilai. Setiap bantuan yang diberikan menjadi pilar penting dalam kelancaran perjalanan penulis menuju penyelesaian skripsi ini;
7. Sahabat-sahabat penulis, Aurel, Nurul, Nadila, Cica, Ghinaa, Alifa yang tergabung dalam grub pulu-pulu yang telah kebersamai selama proses perkuliahan, selalu memberi dukungan. Semangat dan menjadi pendengar setia bagi penulis;
8. Syifa Zahwa Zalzabila sahabat terbaik yang selalu setia mendengar keluh kesah dan memberi semangat, dukungan dan motivasi tiada henti, Innos, Anput, Dilla, Mitha, Valen yang selalu memberi semangat dengan video-vidio serta celotehan random yang “dilemparkan” di grub CCH yang selalu berhasil membangkitkan semangat penulis;
9. Forum Lingkar Pena Ranting Unhas yang bukan hanya sekedar organisasi, tetapi juga keluarga yang selalu memberi dukungan dan telah memberi warna tersendiri dalam perjalanan hidup penulis;
10. Keluarga besar IMSAD FIB UH, yang telah menjadi tempat berproses yang sangat bermanfaat yang menjadikan penulis lebih berkembang lagi;
11. Sastra Daerah Angkatan Ulaweng 2021, teman-teman seperjuangan penulis yang telah menemani penulis dalam proses perkuliahan dan memberi warna dalam hari-hari penulis. Semoga kita semua dapat terus berjuang untuk Impian yang telah kita langitkan;
12. Semua pihak yang dengan tulus hati memberikan bantuan namun tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan banyak terimakasih, Semoga segala kebaikan akan dibalas oleh Allah Swt.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
ABSTACK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat teoretis	9
2. Manfaat praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori	11
1. Semantik	11
2. Makna	19

3. Mantra	34
B. Penelitian Relevan.....	38
C. Kerangka Pikir.....	45
D. Definisi Operasional	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Jenis Penelitian	49
B. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan	50
1. Waktu	50
2. Tempat	50
C. Objek Penelitian	50
D. Sumber Data.....	50
1. Data Primer	51
2. Data sekunder	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
1. Observasi	52
2. Teknik wawancara	52
3. Teknik pencatatan	53
4. Teknik rekam	53
5. Dokumentasi.....	53
F. Metode Analisis Data	54

1. Transliterasi	54
2. Menerjemahkan	55
3. Mengklasifikasikan	55
4. Mendeskripsikan	56
5. Menyimpulkan	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Deskripsi Umum Mantra Cenninrara Indoq Botting	57
B. Klasifikasi dan Fungsi Mantra	64
C. Peran Indoq Botting	70
D. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Mantra Cenninrara Indoq Botting	77
BAB V PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN	159
DAFTAR INFORMAN	169
DOKUMENTASI INFORMAN	170

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Mantra Pacemme.....	77
Tabel 4.2 Data Mantra Pabedda	86
Tabel 4.3 Data Mantra Ma Sanggul/Sabbe telle	93
Tabel 4.4 Data Mantra Pacilla	98
Tabel 4.5 Data Mantra Mappasang Waju	103
Tabel 4.6 Data Mantra Kecantikan dan Pesona	111
Tabel 4.7 Data Mantra Perlindungan dari Energi Negatif	118
Tabel 4.8 Data Mantra Keberkahan Rumah Tangga	122
Tabel 4.9 Data Mantra Kesuburan dan Keharmonisan .	128
Tabel 4.10 Data Mantra Kesucian dan Kemurnian	134
Tabel 4.11 Data Penguat Ikatan Cinta.....	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	46
Gambar 2 Rekaman Gambar Informan	170
Gambar 3 Rekaman Gambar Informan	170
Gambar 4 Rekaman Gambar Informan	170

ABSTRAK

A. Asfila, 2025, Mantra Cenninrara Indoq Botting Di Kabupaten Bone (Dibimbing oleh **M. Dalyan Tahir**)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam mantra Cenninrara Indoq Botting yang digunakan dalam pernikahan masyarakat Bugis di Kabupaten Bone.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dengan teori makna denotatif dan konotatif yang dikemukakan oleh Abdul Chaer (2009). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari informan yang merupakan Indoq Botting ahli tata rias pengantin Bugis serta masyarakat yang masih mempraktikkan mantra ini. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait tentang mantra, budaya Bugis, dan kajian semantik. Analisis data dilakukan dengan tahapan transliterasi, penerjemahan, klasifikasi makna, deskripsi, dan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra Cenninrara Indoq Botting memiliki makna denotatif yang merujuk pada kecantikan fisik dan daya tarik pengantin wanita. Contohnya, dalam salah satu bait mantra, terdapat kata "cenninrara" yang secara denotatif berarti "wajah manis dan bercahaya". Namun, dalam makna konotatifnya, mantra ini tidak hanya berbicara tentang kecantikan fisik, tetapi juga melambangkan keberkahan, pesona batin, dan aura positif yang diyakini dapat menarik perhatian dan simpati dari orang-orang di sekitarnya.

Kata kunci: mantra, cenninrara indoq botting, makna denotatif, makna konotatif

ABSTRACT

A. Asfila, 2025, Cenninrara Indoq Botting Mantra in Bone Regency (Supervised by **M. Dalyan Tahir**)

This study aims to analyze the denotative and connotative meanings of the Cenninrara Indoq Botting mantra, which is used in Bugis wedding ceremonies in Bone Regency.

This research employs a semantic approach using the theory of denotative and connotative meaning proposed by Abdul Chaer (2009). The study adopts a descriptive qualitative method, with data collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. Primary data were obtained directly from informants, including Indoq Botting (Bugis bridal makeup experts) and community members who still practice this mantra. Secondary data were gathered from relevant literature on mantras, Bugis culture, and semantic studies. Data analysis was conducted through transliteration, translation, meaning classification, description, and interpretation.

The findings reveal that the Cenninrara Indoq Botting mantra has a denotative meaning related to the bride's physical beauty and attractiveness. For instance, one stanza of the mantra contains the word *cenninrara*, which denotatively means "a sweet and radiant face." However, in its connotative meaning, the mantra goes beyond physical beauty, symbolizing blessings, inner charm, and a positive aura believed to attract attention and sympathy from those around.

Keywords: mantra, cenninrara indoq botting, denotative meaning, connotative meaning.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang berkembang dalam suatu kelompok sosial. Koentjaraningrat (2009:5) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh manusia dengan cara belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, tetapi diperoleh melalui proses sosial dan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perkembangannya, kebudayaan dibagi menjadi tiga wujud utama, yaitu kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, kebudayaan sebagai aktivitas atau

tindakan, dan kebudayaan sebagai hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009:10). Karya manusia menciptakan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture), yang bertujuan untuk membantu manusia menguasai alam dan memanfaatkannya demi kepentingan bersama. Dengan demikian, kebudayaan mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat dan menjadi ciri khas yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kebudayaan yang kaya dan unik adalah Sulawesi Selatan. Kebudayaan di wilayah ini berkembang melalui proses pewarisan nilai-nilai sosial dan norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan terdiri dari berbagai aspek, seperti bahasa, adat istiadat, seni, serta sistem kepercayaan yang masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Budaya mencakup pola pikir, norma, serta kebiasaan yang membentuk identitas suatu kelompok sosial. Herskovits (1955:21) menyatakan bahwa

kebudayaan adalah sesuatu yang dipelajari, bukan diwariskan secara biologis, dan bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman.

Salah satu kelompok etnis terbesar di Sulawesi Selatan adalah masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis memiliki sistem sosial dan kebudayaan yang khas, termasuk dalam hal adat istiadat, seni, dan tradisi lisan. Mattulada (2015:47) menyebutkan bahwa budaya Bugis diwariskan dari generasi ke generasi melalui sistem nilai yang tertanam dalam kehidupan masyarakat. Dalam kebudayaan Bugis, terdapat banyak bentuk ekspresi budaya yang masih bertahan hingga saat ini, salah satunya adalah puisi lama yang dikenal dengan mantra.

Mantra merupakan bagian dari budaya lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi khusus dalam kehidupan masyarakat Bugis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002:713), mantra adalah kalimat yang diucapkan secara berulang dengan tujuan

memperoleh daya gaib. Mantra sering digunakan dalam berbagai ritual dan upacara adat untuk tujuan tertentu, seperti perlindungan, penyembuhan, dan pemikat hati. Laelasari dan Nurlaila (2006:12) berpendapat bahwa mantra merupakan ucapan yang mampu menghadirkan kekuatan gaib, sedangkan Ade (2012:3) menyebut mantra sebagai doa atau bacaan yang memberikan kekuatan di luar jangkauan manusia.

Di dalam tradisi masyarakat Bugis, terdapat berbagai jenis mantra, di antaranya mantra pabbura, mantra pekasih, dan mantra bunga ria-ria (Rabianti, 2019:70). Salah satu mantra yang masih eksis hingga saat ini adalah cenninrara. Secara etimologi, cenninrara berasal dari dua kata, yaitu cenning yang berarti 'manis' dan rara yang berarti 'cahaya' atau 'bercahaya' (Hasnitasari, 2019:3). Makna cenninrara dalam konteks budaya Bugis merujuk pada wajah yang manis dan bercahaya, yang dikaitkan dengan daya tarik dan pesona seseorang, khususnya wanita. Dalam pemahaman lain, cenning juga dapat diartikan sebagai 'manis' dan rara

sebagai ‘darah’, yang sering dikaitkan dengan ana dara atau gadis muda. Oleh karena itu, cenninrara juga dapat dimaknai sebagai mantra pemikat yang ditujukan kepada wanita muda.

Sebagai bagian dari budaya Bugis, cenninrara diwariskan secara turun-temurun dan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama yang berkaitan dengan kecantikan dan perjodohan. Masyarakat Bugis meyakini bahwa dengan menggunakan cenninrara, seseorang dapat terlihat lebih cantik, memiliki daya tarik yang kuat, dan lebih mudah mendapatkan jodoh (Rabianti, 2019:85). Salah satu bentuk cenninrara yang masih digunakan dalam upacara adat Bugis adalah Cenninrara Indoq Botting.

Cenninrara Indoq Botting merupakan mantra yang digunakan dalam prosesi pernikahan masyarakat Bugis. Mantra ini dituturkan oleh Indoq Botting, seorang ahli tata rias pengantin Bugis, dengan tujuan untuk memancarkan aura kecantikan, pesona, dan energi positif pada pengantin

wanita. Tradisi ini mencerminkan keyakinan masyarakat Bugis terhadap kekuatan mantra dalam memperkuat daya tarik dan kharisma seseorang (Hasnitasari, 2019:58). Namun, di era modern, penggunaan cenninrara dalam pernikahan semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh semakin sedikitnya Indoq Botting yang memahami dan menguasai mantra ini serta adanya pengantin yang enggan menggunakan mantra dalam pernikahan mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengungkap makna Cenninrara Indoq Botting dalam pernikahan masyarakat Bugis di Kabupaten Bone dengan menggunakan pendekatan semantik. Kajian semantik memungkinkan analisis makna denotasi dan konotasi dari mantra tersebut, sehingga dapat mengungkap bagaimana mantra ini berperan dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Bugis. Selain itu, meskipun kajian mengenai cenninrara sudah banyak dilakukan, aspek semantik dari Cenninrara Indoq Botting masih belum banyak dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi dalam memahami makna yang terkandung dalam mantra tersebut serta relevansinya dalam budaya Bugis masa kini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih judul "Mantra Cenninrara Indoq Botting di Kabupaten Bone: Analisis Semantik". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi cenninrara indoq botting dengan pendekatan semantik sebagai metode analisis utama.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Sejarah dan asal-usul Cenninrara Indoq Botting dalam pernikahan Bugis
2. Eksistensi Cenninrara Indoq Botting dipandang dalam konteks agama dan norma sosial di masyarakat Bugis
3. Persepsi pengantin wanita terhadap tradisi Cenninrara Indoq Botting di Kabupaten Bone

4. Fungsi yang terkandung dalam teks mantra Cenninrara Indoq Botting di Kabupaten Bone
5. Peran Indoq Botting dalam keberhasilan mantra Cenninrara Indoq Botting dalam prosesi pernikahan bugis di Kabupaten Bone
6. Makna yang terkandung dalam teks mantra Cenninara Indoq Botting di Kabupaten Bone

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini menyadari banyaknya masalah yang teridentifikasi pada bagian sebelumnya, maka pada bagian ini akan dibatasi pada bagian makna saja, dengan pertimbangan waktu dan kemampuan peneliti. Oleh karena itu yang menjadi batas dalam penelitian ini adalah Bagaimana makna yang terkandung dalam Cenninrara Indoq Botting sebagai pembuka aura positif calon pengantin.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulisan ini membicarakan objek material teks cenninrara dan dikaji

dalam perseptif semantik dengan mengamati makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam Cenninrara Indoq Botting. Oleh karena itu penulis perlu merumuskan masalah untuk memperjelas arah penulisan, masalah-masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi teks mantra Cenninrara Indoq Botting?
2. Bagaimana makna konotasi teks mantra Cenninrara Indoq Botting?

1.5 Tujuan Penelitian

Penulisan ini pada dasarnya memiliki tujuan pokok seperti halnya tulisan- tulisan lain yang dilakukan secara ilmiah berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna denotasi teks mantra Cenninrara Indoq Botting.

2. Untuk mendeskripsikan makna konotasi teks mantra Cenninrara Indoq Botting.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Di bawah ini akan diuraikan setiap manfaat yang dimaksud sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis
 - a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan sastra dan budaya dalam bentuk mantra.
 - b. Dapat memberikan informasi tentang makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam Cenninara Indoq Botting dan sebagai usaha untuk melestarikan dan mengembangkan budaya yang telah ada.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai dokumentasi dalam bahasa Bugis.

- b. Menambah wawasan tentang bahasa dan kebudayaan yang masih dimiliki oleh masyarakat yaitu kesusastraan Bugis yakni mantra cenninrara.
- c. Dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana pendengar menafsirkan makna denotasi dan konotasi dari mantra Cenninrara Indoq Botting.
- d. Dapat memperkaya referensi ilmiah yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada prinsipnya penelitian ini membahas masalah dalam kerangka pencapaian tujuan. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan sejumlah teori yang merupakan kerangka dalam melaksanakan penulisan. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti membahas beberapa pendapat yang berkaitan dengan teori yang dianggap sesuai dengan penulisan ini. Pada bagian ini dikemukakan tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai dasar teori dalam penelitian ini antara lain

1. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Inggris “semantic” yang diambil dari bahasa Yunani “sema” (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang” atau dari verba “semaino” yang berarti “menandai ” atau “melambangkan”. Istilah tersebut digunakan oleh pakar bahasa dalam menyebut

bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna. Semantik merupakan suatu tataran linguistik yang melakukan penyelidikan terhadap makna atau arti dari sebuah bahasa (Garing, 2017).

Taringan (2009:2) Mengemukakan bahwa semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok.

Aminuddin (1988: 15) Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti. Semantik merupakan salah satu dari 3 (tiga) tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal, dan semantik) (Chaer, 2002). (Tarigan, 2009: 7)

menyatakan, semantik adalah telaah makna, telaah mengenai lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya dalam bahasa. Jadi semantik senantiasa berkaitan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya.

Pengertian semantik menurut Lyons (dalam Suwandi 2008: 9) semantics is generally defined as the study of meaning semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna. Semantik adalah salah satu ilmu linguistik yang dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya dalam percakapan. Pengertian Semantik menurut (Mulyono, 2008: 9) semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.

Semantik menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Asmani, 2016). Kajian tentang makna tersebut terdapat dalam ilmu linguistik. Tujuan utama dari ilmu linguistik tersebut adalah untuk mempelajari suatu bahasa secara deskriptif. Dalam hal ini belajar tentang bahasa harus dengan memahami hubungan satu bahasa dengan bahasa lainnya, seperti psikologi, sosiologi, antropologi.

Demikian pula halnya dengan ilmu linguistik, Objek kajiannya ialah bahasa (manusia). Dalam hal ini juga harus dipahami antara bahasa tutur dan bahasa tulis. Bahasa tulis dapat disebut “turunan” dari bahasa tutur. Bahasa tutur berkaitan dengan objek primer ilmu linguistik. Bahasa tulis berkaitan dengan objek sekunder atau tambahan dalam kajian linguistik. Asumsi bahwa bahasa itu terstruktur berasal dari analisis linguistik. Bahasa ujaran itu bukan tentang serentetan kata-kata seenaknya. Suatu ujaran disusun berdasarkan kata atau diksi dengan mengikuti

aturan tertentu. Seperangkat aturan kemudian yang menentukan pemilihan kata dan tertib dalam susunannya. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa linguistik adalah hubungan antara makna dengan bunyi.

Dalam analisis semantik harus juga disadari, karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya, maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan menganalisis bahasa lain. Semantik sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa tentunya harus memiliki makna yang tepat. agar komunikasi berlangsung secara efektif dengan mitra bicara/teman bicara. Setiap kelompok masyarakat, baik kecil maupun besar secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi, ujaran tertentu mempunyai arti tertentu pula.

Setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, seringkali di temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase, kalimat. Hubungan atau relasi makna ini menyangkut hal kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponim), kelainan makna (homonim), kelebihan makna (redudansi), dan sebagainya. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk dalam objek kajian semantik karena meneliti tentang makna bahasa. Penelitian ini menggunakan pandangan semantik Chaer untuk menganalisis karya sastra dengan memaknai setiap kata, kalimat, atau per bait yang terdapat dalam mantra cenninrara indoq botting.

Makna

Makna merupakan pengertian atau konsep yang dimiliki pada suatu tanda linguistik. Seseorang dapat menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan tentang hal lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Chaer dalam Sarnia, 2015). Makna suatu kata memiliki arti dalam hubungan antara tanda yang berupa lambang bunyi ujaran dengan suatu hal yang dimaksudkan (Prabawa, 2015). Saussure mengemukakan bahwa makna adalah "pengertian" atau "konsep" yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.

Cheer (2013: 287) mengatakan makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; kalau tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, maka makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks.

Pateda (2001: 79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membigungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam pateda, 2001: 82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. (Djajasudarma,1999: 5) dalam kamus besar bahasa Indonesia makna adalah (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut pandangan Saussur, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Menurut desausure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu (1) yang diartikan (prancis : Signifie, inggris: signified) dan (2) yang mengartikan (prancis : signifiant, inggris : signifier).

Pateda (2010) menyebutkan ada dua pendekatan untuk membahas tentang makna, yaitu pendekatan analitik atau referensial dan pendekatan operasional. Pendekatan analitik mencari makna dengan cara menguraikannya atas

segmen- segmen utama, sedangkan pendekatan operasional mempelajari kata dalam penggunaannya. Pendekatan operasional lebih menekankan kata dioperasikan di dalam tindakan sehari-hari. Contoh tindakan dalam kehidupan sehari-hari dapat dijelaskan melalui beberapa aspek.

Pertama, aspek makna, ketika orang berbicara, ia akan menggunakan kata atau kalimat yang mendukung ide atau pesan yang dimaksud. Sebaliknya, jika mendengarkan lawan berbicara, seseorang akan mendengar kata-kata yang mengandung ide atau pesan seperti yang dimaksudkan oleh lawan bicara. Kedua, aspek nilai rasa, aspek ini berhubungan dengan nilai rasa yang berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Dengan kata lain, nilai rasa yang berhubungan dengan makna ialah kata yang berkaitan dengan perasaan, baik yang dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, seseorang mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berkaitan dengan

perasaan. Ketiga, aspek makna nada, aspek makna nada ketika pembicara kepada kawan bicaranya. Aspek makna tersebut berhubungan dengan hal yang bernilai rasa.

Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan suatu sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. Keempat, aspek makna maksud, aspek ini ialah maksud atau tujuan, baik itu yang disadari maupun tidak. Apa yang diungkapkan di dalam aspek ini memiliki tujuan tertentu. Semua maksud menyertai makna yang terbayang dalam pikiran seseorang tentang konsep yang disampaikan orang.

Dalam ilmu linguistik, khususnya dalam kajian semantik, makna kata dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Kedua jenis makna ini memiliki perbedaan mendasar dalam proses pemaknaan dan penggunaannya dalam komunikasi.

2. Makna Denotatif

Dalam kajian ilmu linguistik, makna kata memiliki berbagai dimensi yang dapat dipahami berdasarkan konteks penggunaannya. Salah satu bentuk makna yang paling mendasar adalah makna denotasi. Menurut Abdul Chaer (2009:289), makna denotasi adalah makna asli, dasar, atau sebenarnya dari suatu kata, sesuai dengan referensinya di dunia nyata dan sebagaimana tercantum dalam kamus. Dengan kata lain, makna denotasi merupakan makna yang paling objektif dan dapat dipahami secara universal oleh para penutur bahasa yang sama tanpa terpengaruh oleh emosi, opini, atau konteks sosial tertentu. Chaer menjelaskan bahwa makna denotatif adalah makna yang pertama kali dimiliki oleh sebuah kata sejak awal kemunculannya dalam bahasa. Makna ini tidak mengalami perubahan akibat penggunaan dalam konteks sosial yang berbeda-beda. Misalnya, kata "air" dalam makna denotatif mengacu pada zat cair yang tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa, serta diperlukan oleh semua makhluk hidup untuk bertahan hidup. Dalam kalimat "Saya minum

segelas air", kata "air" digunakan dalam makna denotatifnya, yaitu sebagai cairan yang dikonsumsi manusia untuk menghilangkan dahaga atau memenuhi kebutuhan tubuh.

Makna denotasi sering disebut sebagai makna referensial, karena kata yang memiliki makna ini merujuk langsung kepada objek atau konsep yang ada dalam realitas. Misalnya, kata rumah dalam makna denotatif berarti bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh manusia. Definisi ini merupakan makna dasar yang terdapat dalam kamus dan dipahami secara sama oleh setiap orang tanpa tambahan makna subjektif. Sebagai bentuk makna yang objektif, makna denotasi sangat penting dalam komunikasi yang memerlukan kejelasan dan presisi makna, seperti dalam bidang hukum, jurnalistik, sains, dan pendidikan. Penggunaan kata dengan makna denotatif memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak mengandung ambiguitas atau interpretasi ganda.

Abdul Chaer menegaskan bahwa makna denotasi merupakan bagian dari sistem makna dalam bahasa yang bersifat stabil dan tidak mudah berubah, berbeda dengan makna konotatif yang cenderung berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan budaya. Dalam kajian semantik, makna denotasi sering dikaitkan dengan teori referensialisme, yang menyatakan bahwa setiap kata memiliki hubungan langsung dengan realitas di dunia nyata.

Makna denotasi juga memiliki keterkaitan dengan konsep hiponimi dan hipernimi dalam linguistik. Hiponimi mengacu pada hubungan makna di mana suatu kata memiliki makna yang lebih spesifik dibandingkan kata lain yang lebih umum (hipernimi). Misalnya, kata mawar memiliki makna denotatif sebagai sejenis bunga tertentu, sedangkan kata bunga adalah hipernimnya yang mencakup berbagai jenis bunga lainnya. Hubungan antara hiponimi dan hipernimi ini menunjukkan bahwa makna denotasi tidak hanya terbatas pada satu level, tetapi juga dapat dianalisis dalam hierarki makna dalam bahasa. Selain itu, dalam kajian

pragmatik, makna denotasi berperan penting dalam penafsiran literal sebuah kalimat. Dalam komunikasi sehari-hari, makna denotasi digunakan untuk menyampaikan pesan secara eksplisit tanpa tambahan makna konotatif atau implisit. Misalnya, dalam kalimat "Burung itu terbang tinggi di langit," kata burung dalam makna denotatif merujuk pada hewan bersayap yang dapat terbang.

Abdul Chaer menjelaskan bahwa makna denotasi digunakan dalam berbagai bidang komunikasi untuk memastikan kejelasan dan objektivitas pesan yang disampaikan. Dalam dunia akademik dan ilmiah, penggunaan makna denotasi sangatlah penting untuk menghindari ambiguitas. Istilah-istilah teknis dalam berbagai disiplin ilmu harus memiliki makna denotatif yang jelas agar dapat dipahami dengan tepat oleh para ilmuwan dan akademisi. Misalnya, dalam bidang biologi, istilah fotosintesis dalam makna denotatif merujuk pada proses yang dilakukan oleh tumbuhan untuk mengubah energi matahari menjadi energi kimia. Makna ini harus digunakan

secara ketat dalam konteks ilmiah agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman. Dalam dunia jurnalistik, penggunaan makna denotasi sangat penting untuk menjaga objektivitas berita. Seorang wartawan harus menggunakan bahasa yang lugas dan jelas agar informasi yang disampaikan tidak menimbulkan interpretasi yang salah di kalangan pembaca. Contoh kalimat dalam berita yang menggunakan makna denotatif adalah: "Gempa bumi berkekuatan 6,5 skala Richter mengguncang wilayah pesisir pada pukul 14.00 WIB." Kalimat ini menggunakan makna denotatif karena menyampaikan fakta berdasarkan data yang objektif.

Dalam ilmu semantik, makna denotasi dikategorikan sebagai makna leksikal, yaitu makna yang melekat pada kata atau frasa tanpa dipengaruhi oleh konteks kalimat. Makna leksikal ini dapat ditemukan dalam kamus dan digunakan sebagai acuan utama dalam memahami kata-kata dalam suatu bahasa. Misalnya, kata gunung dalam makna denotatif berarti bentuk permukaan bumi yang

menonjol lebih tinggi dibandingkan daerah sekitarnya. Makna ini bersifat tetap, sehingga siapa pun yang membaca atau mendengar kata tersebut akan memiliki pemahaman yang sama. Dalam kajian pragmatik, makna denotatif sering digunakan dalam komunikasi formal, seperti dalam teks hukum, peraturan, dan pernyataan ilmiah. Komunikasi dalam konteks ini membutuhkan ketepatan makna agar tidak terjadi ambiguitas atau perbedaan interpretasi. Contohnya, dalam kalimat hukum "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak," kata pendidikan dalam makna denotatif merujuk pada proses belajar-mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu.

Meskipun makna denotasi bersifat lebih stabil dibandingkan makna konotasi, Abdul Chaer juga menekankan bahwa makna denotasi tetap dapat mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan budaya. Beberapa kata yang awalnya memiliki makna denotatif tertentu dapat mengalami pergeseran makna akibat inovasi

teknologi, perkembangan sosial, atau pengaruh budaya asing. Sebagai contoh, kata telepon dalam makna denotatif awalnya merujuk pada perangkat komunikasi berkabel yang digunakan untuk berbicara dari jarak jauh. Namun, seiring perkembangan teknologi, makna denotatif kata ini kini mencakup berbagai perangkat komunikasi modern, termasuk ponsel dan smartphone. Contoh lainnya adalah kata layar, yang dalam makna denotatif tradisional merujuk pada lembaran kain atau bahan lain yang digunakan untuk menampilkan gambar dalam pertunjukan teater atau film. Namun, dalam konteks modern, kata layar kini juga digunakan untuk merujuk pada tampilan digital dari perangkat elektronik seperti komputer, televisi, dan ponsel.

Perubahan makna ini menunjukkan bahwa meskipun makna denotasi pada dasarnya bersifat tetap, ia tetap dapat berkembang seiring waktu sesuai dengan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam kajian semantik, para ahli bahasa selalu memperbarui kamus dan referensi bahasa untuk memastikan bahwa

makna denotatif suatu kata tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Abdul Chaer menjelaskan bahwa makna denotasi memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari makna lain dalam bahasa, yaitu:

- 1) Objektif dan Universal

Makna denotasi bersifat objektif, artinya tidak dipengaruhi oleh sudut pandang pribadi, perasaan, atau konteks tertentu. Makna ini juga bersifat universal dalam satu komunitas bahasa, sehingga semua penutur bahasa yang sama akan memahami kata tersebut dengan cara yang seragam.

- 2) Bersifat Referensial

Makna denotasi selalu merujuk pada objek atau konsep nyata yang ada di dunia. Kata-kata dengan makna denotatif memiliki hubungan langsung dengan realitas fisik atau konseptual yang ada di sekitar manusia.

3) Terdaftar dalam Kamus

Makna denotasi merupakan makna yang tercantum dalam kamus sebagai definisi utama dari suatu kata. Setiap kata dalam kamus umumnya diberikan makna denotatifnya terlebih dahulu sebelum diberikan makna konotatif atau makna tambahan lainnya.

4) Tidak Memiliki Nilai Estetis atau Kiasan

Makna denotasi tidak mengandung unsur metafora, simbolisme, atau kiasan. Kata-kata yang digunakan dengan makna denotatif hanya menyampaikan arti dasar dari suatu objek atau konsep.

Makna denotasi, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Chaer, adalah makna dasar dan objektif dari suatu kata yang merujuk langsung kepada realitas di dunia nyata. Sebagai makna yang bersifat tetap dan universal, makna denotasi memiliki peran penting dalam berbagai bidang seperti ilmu

pengetahuan, jurnalistik, hukum, dan pendidikan. Meskipun pada dasarnya makna denotasi lebih stabil dibandingkan makna konotasi, ia tetap dapat mengalami perkembangan akibat perubahan sosial dan teknologi. Pemahaman yang baik terhadap makna denotasi sangat diperlukan agar bahasa dapat digunakan dengan efektif dan tepat sesuai dengan konteksnya.

3. Makna Konotatif

Menurut Abdul Chaer (2009:290), makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul sebagai hasil dari asosiasi tertentu dalam masyarakat terhadap suatu kata, baik yang bersifat subjektif, emosional, maupun kultural. Makna ini berkembang seiring dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda-beda, sehingga bisa saja suatu kata memiliki makna yang berbeda di berbagai kelompok masyarakat atau budaya.

Chaer menjelaskan bahwa makna konotatif muncul karena adanya hubungan antara makna dasar suatu kata

dengan pengalaman, perasaan, atau sikap manusia terhadap objek yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam hal ini, makna konotatif bukan hanya sekadar deskripsi dari objek atau konsep yang dimaksud, tetapi juga mencerminkan bagaimana objek atau konsep itu dipersepsikan dalam masyarakat.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi makna konotatif adalah pengalaman kolektif masyarakat dalam menggunakan bahasa. Suatu kata bisa mendapatkan makna tambahan yang bersifat positif atau negatif berdasarkan bagaimana kata tersebut digunakan dalam berbagai konteks sosial. Makna konotatif juga sering kali terbentuk melalui budaya, sejarah, dan tradisi yang berkembang dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, makna ini tidak bersifat universal, melainkan bisa berbeda tergantung pada budaya, generasi, atau bahkan individu yang menggunakannya.

Dalam komunikasi sehari-hari, makna konotatif sering digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih ekspresif atau simbolis. Dalam sastra, makna konotatif digunakan untuk memberikan kedalaman makna pada kata-kata yang digunakan, sehingga dapat membangkitkan emosi atau menciptakan gambaran tertentu dalam benak pembaca. Begitu pula dalam dunia media dan periklanan, makna konotatif sering dimanfaatkan untuk membangun citra atau kesan tertentu terhadap suatu produk, tokoh, atau ideologi.

Misalnya, kata "ular" dalam makna denotatif merujuk pada sejenis reptil melata yang tidak berkaki dan memiliki tubuh panjang. Namun, dalam makna konotatif, kata "ular" sering kali dikaitkan dengan sifat licik, pengkhianatan, atau bahaya. Jika seseorang mengatakan, "Dia itu benar-benar ular dalam selimut", maka yang dimaksud bukanlah reptil sungguhan, melainkan seseorang yang dianggap berkhianat atau tidak bisa dipercaya. Makna konotatif ini berkembang karena dalam banyak budaya, ular sering dianggap sebagai

simbol kelicikan atau ancaman, baik dalam cerita rakyat, mitologi, maupun pengalaman masyarakat secara umum.

Makna konotatif juga dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Kata yang pada awalnya memiliki makna netral atau bahkan positif bisa memperoleh makna negatif akibat perkembangan sosial dan budaya. Sebaliknya, kata yang dulunya memiliki makna negatif bisa saja berubah menjadi sesuatu yang lebih netral atau bahkan positif tergantung pada bagaimana masyarakat memandangnya. Selain itu, makna konotatif juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya. Dalam berbagai komunitas, kata-kata dengan makna konotatif tertentu digunakan sebagai bagian dari identitas kelompok, baik untuk menunjukkan solidaritas, memperkuat nilai-nilai tradisional, maupun membangun citra kelompok tertentu di mata masyarakat luas.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, pemahaman terhadap makna konotatif sangat penting agar

seseorang tidak salah menafsirkan suatu pesan. Kesalahpahaman dalam komunikasi sering kali terjadi ketika seseorang hanya memahami makna denotatif suatu kata tanpa mempertimbangkan makna konotatif yang menyertainya. Oleh karena itu, dalam berbagai situasi, baik dalam percakapan sehari-hari, media, maupun literatur, pemahaman terhadap makna konotatif menjadi keterampilan yang sangat berguna.

Dengan demikian, makna konotatif merupakan salah satu bentuk makna yang sangat dinamis dalam bahasa. Makna ini memungkinkan seseorang untuk menyampaikan lebih dari sekadar informasi faktual, tetapi juga membawa emosi, sikap, serta nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam memahami suatu kata atau ungkapan, penting bagi kita untuk tidak hanya melihat makna denotatifnya, tetapi juga mempertimbangkan makna konotatif yang

Abdul Chaer menjelaskan bahwa makna denotasi memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari makna lain dalam bahasa, yaitu:

1) Bersifat Subjektif dan Kontekstual

Berbeda dengan makna denotasi yang objektif, makna konotasi bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh pengalaman, emosi, dan latar belakang sosial budaya penutur bahasa. Makna ini juga dapat berubah tergantung pada konteks pemakaian dalam komunikasi.

2) Tidak Universal

Makna konotatif tidak selalu dipahami dengan cara yang sama oleh semua penutur bahasa. Setiap individu atau kelompok sosial bisa memberikan interpretasi yang berbeda terhadap suatu kata berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai yang dianutnya.

3) Memiliki Nilai Emosional

Makna konotatif sering kali mengandung unsur emosional, baik positif maupun negatif. Sebagai contoh, kata "rumah" dalam makna denotatif berarti tempat tinggal, tetapi dalam makna konotatif, kata tersebut bisa bermakna kehangatan keluarga, tempat berlindung, atau bahkan kesepian, tergantung pada konteks dan pengalaman pribadi seseorang.

4) Berkaitan dengan Simbolisme dan Kiasan

Makna konotatif sering digunakan dalam sastra, puisi, iklan, dan media karena dapat memberikan efek estetis serta daya tarik emosional. Kata-kata dengan makna konotatif sering kali memiliki asosiasi metaforis atau simbolis yang memperkaya makna suatu ungkapan.

5) Dapat Berubah Seiring Waktu

Makna konotatif tidak bersifat tetap dan bisa mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, budaya, dan teknologi. Kata yang dulunya memiliki konotasi positif bisa berubah menjadi negatif, atau sebaliknya, tergantung pada dinamika sosial dan sejarah penggunaan bahasa. Secara keseluruhan, makna konotatif mencerminkan bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi yang kaku, tetapi juga sebagai sarana ekspresi yang kaya akan emosi dan nilai budaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna konotatif sangat penting dalam berbagai bidang seperti sastra, komunikasi massa, dan interaksi sosial sehari-hari.

4. Mantra

Mantra berasal dari bahasa sansekerta yakni "mantra" atau "manir" yang merujuk pada kata-kata yang berada di dalam kitab Veda, yaitu kitab suci Hindu. Dalam masyarakat Melayu, mantra biasa dikenal sebagai sarapah,

jampi atau seru. Mantra merupakan kumpulan kata-kata yang dipercaya mempunyai kekuatan mistis atau gaib.

Secara etimologi, mantra berasal dari kata man/manas dan tra/tri yang berarti berpikir atau melindungi, melindungi pikiran dari gangguan jahat' (Hartarta, 2010: 36). Jadi mantra tidak semuanya bersifat negatif. Selanjutnya (Laelasari, 2008: 153) berpendapat bahwa mantra merupakan suatu perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya). Susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Puisi yang diresapi oleh kepercayaan dunia gaib, dipengaruhi oleh irama dalam bahasa itu sendiri untuk menciptakan nuansa magis.

Mantra biasanya digunakan atau diucapkan pada waktu dan tempat tertentu yang memiliki tujuan untuk

menimbulkan suatu kekuatan gaib bagi orang yang menggunakan atau mengucapkan mantra tersebut. Mantra masuk dalam kesastraan lisan Indonesia karena bahasa mantra berirama dan sangat indah. Mantra bisa berupa suatu pujian-pujian yang cara penyampainnya adalah dengan menggunakan kalimat yang halus.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, mantra adalah kumpulan kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan magis yang dipercaya oleh penuturnya dapat mengabulkan keinginan. Kekuatan gaib dalam mantra tercipta dari keyakinan-keyakinan pengamalnya. Apabila, pengamal mantra kurang meyakini apa yang dituturkan maka khasiat mantra tersebut akan hambar atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Sebuah mantra mempunyai unsur pembentuk meliputi struktur mantra, isi mantra, dan fungsi mantra. Struktur mantra pada umumnya terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Pembuka pada mantra ada yang

menggunakan basmalah dan tidak menggunakan basmalah. Begitupun dengan penutup mantra ada yang menggunakan barakka laa ilaaha illallaah dan ada yang tidak menggunakannya.

Menurut (Waluyo, 1995:8) ada tiga ciri pokok mantra yaitu:

- a. Pemilihan kata-kata yang sangat seksama
- b. Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata.

Banyak kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata. Jika dibacakan dengan keras, mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan mentrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra tersebut.

Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib atau juga mantra adalah susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap

mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain (KBBI, 2008). Mantra yang dibacakan akan memberikan tenaga dan kekuatan di luar kemampuan manusia atau di luar jangkauan manusia.

Mantra dapat digunakan untuk menjaga dan menyeimbangkan manusia dengan alam. Misalnya seorang pawang dapat menggunakan mantra untuk menghilangkan wabah penyakit dengan membaca mantranya. Seorang indo botting juga dapat membacakan mantra dengan tujuan untuk membuka aura sang calon mempelai wanita agar tamu undangan pangling saat melihat calon mempelai wanita.

Mantra dan masyarakat memiliki hubungan yang erat karena mantra tercipta dari masyarakat. Mantra ada karena ada yang mewarisinya. Demikianlah yang terjadi pada masyarakat tradisional yang masih berpegang teguh pada adat istiadatnya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mantra. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib

mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut ke dalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhannya. Namun harus diakui pula bahwa dengan adanya pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat mengakibatkan keberadaan mantra tidak dapat dipertahankan dengan baik dan sudah jarang digunakan oleh masyarakat.

2.2 Penelitian Relevan

Mantra sebagai objek kajian telah menarik perhatian berbagai peneliti, khususnya dalam konteks analisis semantik. Hal ini terlihat dari banyaknya karya tulis, termasuk skripsi, yang menganalisis makna denotasi dan konotasi sebagai objek kajiannya. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Suci Ramadhani melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul "**Kajian Semantik Mantra Cenning Rara pada Suku Bugis**". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam mantra Bugis cenning rara. Jenis penelitian ini adalah penelitian

deskriptif kualitatif. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus pada masyarakat (Bugis) sebagai solusi terhadap permasalahan mencintai lawan jenis yang sulit untuk didapatkan, sedangkan manfaat penelitian ini bagi pembaca adalah memberikan informasi kepada pembaca atau dapat mengimplementasikannya serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan para penikmat sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan makna yang terkandung dalam mantra Bugis cenning rara.

Mila Karmila Pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul **"Kajian Psikologi Semantik dalam Mantra Bugis Cenning Rara"**. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Muhammad Akhir dan Andi Paidi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam mantra

Bugis cenning cara. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat-kalimat yang membentuk mantra Bugis cenning rara. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan mantra Bugis cenning rara yang berlokasi di Desa Tassipi Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik inventarisasi data, wawancara, dengar simak, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan terdapat dua unsur yakni pertama, keyakinan dan kepercayaan, kedua perasaan dan paksaan. Makna yang terkandung dalam mantra Bugis cenning rara yakni bersifat agresif, memaksakan sesuatu sesuai keinginan, baik si pemakai mantra maupun mantra itu sendiri.

MILA KARMILA Pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul "**Kajian Psikologi Semantik dalam Mantra Bugis Cenning Rara**". Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Muhammad Akhir dan Andi Paidi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam mantra Bugis cenning cara. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat-kalimat yang membentuk mantra Bugis cenning rara. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan mantra Bugis cenning rara yang berlokasi di Desa Tassipi Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik inventarisasi data, wawancara, dengar simak, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan terdapat dua unsur yakni pertama, keyakinan dan kepercayaan, kedua perasaan dan paksaan. Makna yang terkandung dalam mantra Bugis cenning rara yakni bersifat

agresif, memaksakan sesuatu sesuai keinginan, baik si pemakai mantra maupun mantra itu sendiri.

Nurul Rabianti melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul **“Cenninrara Mantra Pekasih di Kabupaten Soppen (Kajian Semiotik)”** Penelitian cenninrara ‘mantra pekasi’ di Kabupaten Soppeng bertujuan untuk mendeskripsikan makna mantra cenninrara dan mengetahui persepsi masyarakat tentang mantra cenninrara. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, pencatatan dan teknik angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkap tentang makna mantra cenninrara yang dikaji melalui ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distoring of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Dari hasil penelitian ini, maka

diharapkan kepada generasi muda, agar lebih mencintai dan menggemari sastra daerah. Mantra sebagai salah satu sastra lisan perlu digali lebih dalam lagi guna melestarikan dan pengembangan budaya daerah sebagai aspek budaya bangsa

Besse Mardianti, 2023 Universitas PGRI Palembang dengan judul penelitian “ **Mantra Cenninrara dan Mantra Pabbura Pada Suku Bugis Di Desa SumberJaya Kabupaten Banyuasin (Kajian Semantik)**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis, fungsi, dan makna dalam mantra cenninrara dan mantra pabbura pada suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan kata-kata dan kalimat menggunakan bahasa Bugis berbentuk mantra cenninrara dan mantra pabbura. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan sebanyak 5 orang yang memiliki pengetahuan terhadap mantra cenninrara dan

mantra pabbura. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, teknik rekaman, teknik pencatatan, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra cenningrara sebagai doa yang digunakan pada hubungan cinta dan kasih serta kecantikan sedangkan mantra pabbura sebagai bahan pengobatan alternatif untuk menyembuhkan penyakit. Selain itu dalam penelitian ini dapat dihubungkan dengan pendidikan untuk mencapai pembelajaran pada suatu mata pelajaran bahasa Indonesia dan menambah pengetahuan kepada peserta didik dan juga pendidik mengenai sastra lisan masyarakat yaitu puisi rakyat seperti mantra.

Berdasarkan hasil penelusuran dengan menemukan penelitian yang relevan maka terdapat kajian yang sama yaitu makna denotasi dan konotasi dengan objek yang berbeda-beda. Adapun hal yang membedakan penulisan ini dengan penulisan terdahulu terletak pada objek yang

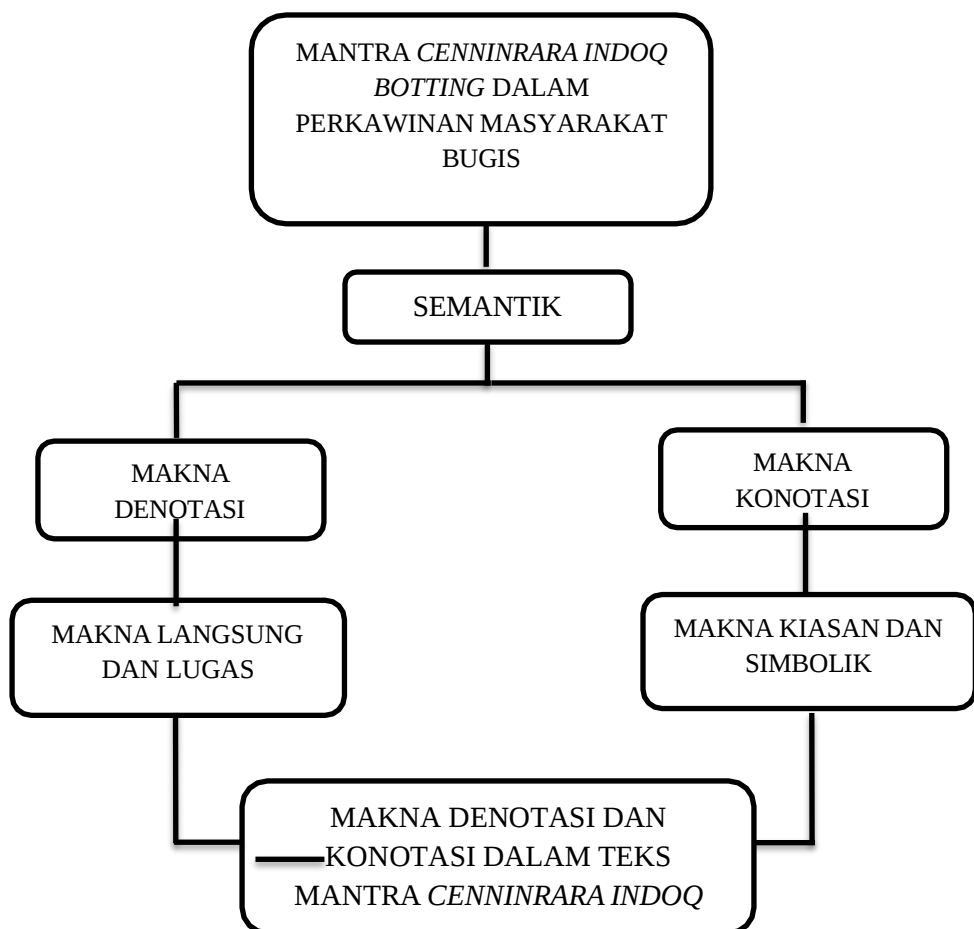
menjadi bahan penulisan, selain objek yang berbeda tentunya menggunakan teori yang berbeda pula sebagai pisau analisis dalam penulisan yang akan dilakukan, yaitu menggunakan teori semantik yang berfokus pada makna. Penulisan ini akan mengkaji tentang makna denotasi dan konotasi dalam teks mantra cenninrara indo botting masyarakat Bugis dengan menggunakan perseptif semantik.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikiran pada dasarnya merupakan arah penalaran untuk bisa memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah disebutkan. Kerangka pikir dijadikan pijakan atau pedoman dalam menentukan tujuan penulisan. Alur kerangka pikir dalam penulisan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Objek pada penulisan ini yaitu mantra cenninrara indo botting. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengetahui makna denotasi dan konotasi dalam diksi

mantra cenninrara indo botting. Berdasarkan masalah yang dibahas, penelitian ini menggunakan pandangan semantik Chaer untuk menganalisis suatu karya sastra dengan memaknai setiap kata, kalimat, atau per bait yang terdapat dalam mantra cenninrara indo botting.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Definisi Operasional

Untuk memperjelas pembahasan dalam kerangka pikir yang dibuat diatas perlu adanya pendefinisiaan ulang, maka diberikan pendefinisiaan operasional yang dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Mantra adalah kumpula kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan magis yang dipercaya dapat mengabulkan keinginan bagi orang yang mempercayainya.
- 2) Cenninrara adalah mantra yang digunakan untuk mempercantik diri, menarik perhatian, dan mendatangkan jodoh.
- 3) Semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna suatu bahasa.
- 4) Makna denotatif atau konseptual adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung

(lugas) pada suatu hal atau obyek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat obyektif, karena langsung menunjuk obyeknya.

- 5) Makna konotatif merupakan lawan dari makna denotatif. Jika makna denotatif mencakup arti kata yang sebenarnya, maka makna konotatif sebaliknya, yang juga disebut sebagai makna kiasan. Lebih lanjut, makna konotasi dapat dijabarkan sebagai makna yang diberikan pada kata atau kelompok kata sebagai perbandingan agar apa yang dimaksudkan menjadi jelas dan menarik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis yang diperoleh berupa kata-kata atau perilaku, dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistika, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Penelitian ini diajukan untuk menganalisis dan mengungkapkan makna Denotasi dan Konotasi dalam mantra Cenninrara Indog Botting dalam perkawinan masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. Dalam mengumpulkan, mengungkapkan dan mendeskripsikan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif.

Menurut (Sugiono, 2008: 15) bahwa penulisan kualitatif deskriptif adalah metode penulisan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana penulis berperan sebagai instrumen kunci.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

1) Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan lamanya dimulai pada bulan November sampai dengan bulan Desember tahun 2024.

2) Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone.

3.3 Objek Penelitian

Objek dalam penulisan ini adalah mantra, yaitu mantra kategori Cenninrara Indoq Botting dalam perkawinan masyarakat Bugis di Kabupaten Bone.

3.4 Sumber Data

Suatu penelitian memerlukan data yang akurat, agar proses pemecahan masalah dapat dilakukan dengan baik, data adalah bagian yang paling penting yang harus diperoleh dengan utuh, sehingga keperluan data yang lengkap akan sangat membantu peneliti untuk meneliti pengumpulan data yang dilakukan dalam proses penulisan berasal dari data primer.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah Cenninrara Indoq Botting dalam perkawinan masyarakat Bugis di Kabupaten Bone yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta pencatatan mengenai mantra Cenninrara Indoq Botting.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh orang lain atau lembaga sebagai

penunjang penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel dan sumber-sumber lain yang relevan dengan mantra Cenninnrara Indoq Botting.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi metode pustaka dan metode lapangan, kedua metode tersebut akan dijelaskan pada butir-butir berikut:

1. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan pengamatan, disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Peneliti akan terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang dipantau.

2. Teknik wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan tidak terstruktur. Dengan teknik ini penulis berinteraksi langsung dengan informan dalam hal ini penulis telah menentukan topik

pembicaraan sebelumnya, penulis tidak menyiapkan daftar pertanyaan kepada informan. Selama proses percakapan berlangsung. Barulah peneliti menanyakan beberapa pertanyaan mengenai topik pembicaraan yang berkaitan dengan mantra cenninrara.

3. Teknik pencatatan

Dalam wawancara berlangsung penulis merasa perlu untuk mendapatkan data yang lebih baik, untuk itu digunakan pencatatan, yaitu penulis mencatat data yang dianggap penting yang diperoleh dari informan.

4. Teknik rekam

Teknik rekam merupakan teknik yang dilakukan bersamaan dengan teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mendukung catatan data di lapangan, karena peneliti tidak dapat mencatat semuanya secara manual.

5. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan bukti-bukti atau catatan penting yang berkaitan dengan penelitian seperti buku yang berisi manta Cenninrara Indoq Botting. Selain itu peneliti juga akan mengumpulkan data berupa dokumentasi foto-foto saat proses wawancara berlangsung dan foto lainnya sebagai pendukung hasil penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Data yang telah tersedia memerlukan analisis mendalam untuk mencapai hasil yang sesuai dengan kerangka pikir yang telah dijelaskan sebelumnya. Proses pengolahan data ini dilakukan melalui pendekatan semantik

yang berfokus pada makna denotasi dan konotasi. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam menganalisis data dari mantra Cenninrara Indoq Botting:

1. Transliterasi

Proses ini didefinisikan sebagai pengubahan teks dari satu sistem tulisan ke sistem tulisan lainnya, sering disebut alih huruf atau alih aksara. Dalam konteks ini, data yang ditulis dalam huruf lontara diubah ke dalam huruf latin, sehingga lebih mudah diakses dan dianalisis.

2. Menerjemahkan

Menerjemahkan melibatkan peralihan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain, termasuk pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam hal ini, data berbahasa Bugis diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara bebas, mempertimbangkan makna yang dimaksudkan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

3. Mengklasifikasikan

Setelah data diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data sesuai dengan kategorinya. Proses ini dilakukan dengan tetap merujuk pada teori yang digunakan, memastikan bahwa klasifikasi tersebut mencerminkan makna yang relevan dalam analisis.

4. Mendeskripsikan

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan hasil analisis dari tahap sebelumnya dalam bentuk tulisan. Penjelasan ini mencakup makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam mantra Cenninrara Indo Botting dengan menggunakan teori semantik Chaer.

5. Menyimpulkan

Dalam tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan. Kesimpulan ini mencakup garis besar permasalahan yang telah dibahas, merangkum temuan-temuan penting dari analisis yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini dibahas secara rinci hasil penelitian tentang makna denotasi dan konotasi dalam mantra Cenninrara Indo Botting di kabupaten Bone. Hasil penelitian ini mendeskripsikan berdasarkan hasil analisis sesuai dengan tujuan dari penelitian serta metode pengumpulan data yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Namun hal-hal yang akan dideskripsikan disesuaikan dengan masalah dan tujuan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

Penelitian ini merupakan kajian yang berfokus pada pencapaian tujuan melalui rumusan masalah yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan data yang valid sebagai dasar dalam membahas masalah. Data tersebut akan dianalisis untuk menentukan makna denotasi dan konotasi dalam mantra Cenninrara Indo Botting.

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan analisis menyeluruh terhadap mantra cenninrara indo botting dengan menggunakan teori pendekatan semantik. Setelah mengumpulkan sejumlah data, peneliti menentukan teks yang akan dianalisis, yaitu mantra Cenninrara Indoq Botting. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi dalam mantra Cenninrara Indoq Botting tersebut.

Deskripsi Umum Mantra Cenninrara Indoq Botting

Pernikahan dalam budaya Bugis bukan sekadar peristiwa sakral yang menyatukan dua insan dalam ikatan suci, tetapi juga merupakan prosesi yang sarat dengan makna filosofis dan spiritual. Dalam setiap tahapan pernikahan, terdapat berbagai ritual yang harus dijalani oleh pengantin, yang dipercaya memiliki kekuatan untuk membawa keberkahan, perlindungan, serta kesejahteraan dalam rumah tangga. Salah satu aspek penting dalam pernikahan Bugis adalah penggunaan Cenninrara, yaitu

mantra atau doa khusus yang diucapkan oleh seorang Indoq Botting, seorang ahli tata rias pengantin Bugis yang memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi, spiritualitas, serta energi yang menyertai setiap tahapan pernikahan. Indoq Botting bukan hanya sekadar seorang perias, tetapi juga seorang penjaga tradisi yang berperan dalam memastikan bahwa setiap ritual dijalankan sesuai adat. Ia bukan hanya bertugas merias pengantin agar terlihat cantik dan anggun, tetapi juga bertanggung jawab untuk membaca mantra-mantra tertentu yang diyakini dapat memperkuat aura pengantin, melindungi mereka dari energi negatif, serta membawa keberuntungan dalam kehidupan pernikahan mereka.

Cenninrara Indoq Botting adalah sebuah tradisi lisan dalam budaya pernikahan masyarakat Bugis yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini berbentuk mantra atau doa yang diucapkan oleh seorang Indoq Botting, yaitu ahli tata rias pengantin Bugis, yang dipercaya memiliki pengetahuan khusus dalam menyalurkan aura

kecantikan dan energi positif kepada pengantin wanita. Dalam kepercayaan masyarakat Bugis, pernikahan bukan hanya sekadar penyatuan dua individu, tetapi juga merupakan momen sakral yang harus diiringi dengan berbagai ritual untuk memastikan keberkahan dan kelanggengan rumah tangga. Salah satu ritual tersebut adalah penggunaan Cenninrara Indoq Botting, yang diyakini mampu memberikan daya tarik, keanggunan, dan pancaran pesona alami pada sang pengantin wanita.

Mantra ini tidak hanya berisi doa untuk kecantikan lahiriah, tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan energi spiritual pengantin. Orang Bugis percaya bahwa kecantikan sejati bukan hanya berasal dari tata rias atau pakaian yang dikenakan, tetapi juga dari dalam diri seseorang. Oleh karena itu, Cenninrara Indoq Botting dianggap sebagai medium untuk menyelaraskan energi batin pengantin wanita, agar ia tidak hanya tampak cantik secara fisik tetapi juga memancarkan daya tarik yang mampu menumbuhkan kasih sayang dan keharmonisan

dalam rumah tangga. Indoq Botting, yang bertugas merias dan membacakan mantra ini, memiliki peran yang sangat penting dalam prosesi pernikahan Bugis. Ia bukan hanya seorang perias, tetapi juga dianggap sebagai penjaga tradisi dan pembawa keberkahan bagi pengantin.

Pelaksanaan Cenninrara Indoq Botting biasanya dilakukan dalam suasana yang khusyuk dan penuh makna. Saat pengantin wanita duduk dengan tenang di hadapan Indoq Botting, ritual ini dimulai dengan pembersihan wajah menggunakan air yang telah didoakan atau diberi ramuan alami yang dipercaya mampu membuka aura kecantikan. Indoq Botting kemudian mulai merias wajah pengantin dengan teknik khas yang diwariskan secara turun-temurun, dan pada saat tertentu ia akan membisikkan atau melantunkan mantra Cenninrara ke telinga pengantin. Mantra ini tidak diucapkan sembarangan, melainkan dengan penuh keyakinan dan penghayatan agar energi positifnya benar-benar meresap dalam diri pengantin wanita. Beberapa versi mantra mungkin berbeda antara satu Indoq

Botting dengan yang lainnya, namun pada intinya, Cenninrara selalu berisi doa-doa yang mengharapkan keberkahan, kecantikan, dan pesona bagi pengantin wanita. Setelah mantra diucapkan, Indoq Botting melanjutkan proses tata rias dengan penuh ketelitian, memperhatikan setiap detail agar hasil akhirnya tidak hanya mempercantik wajah pengantin secara fisik tetapi juga memberikan kesan anggun dan bercahaya. Sentuhan akhir dalam ritual ini sering kali melibatkan pemberian cermin kepada pengantin, di mana ia akan melihat dirinya setelah menerima mantra Cenninrara. Momen ini memiliki makna tersendiri dalam tradisi Bugis, yaitu sebagai bentuk penguatan sugesti positif dan keyakinan diri bahwa ia telah menjadi seorang wanita yang siap menjalani kehidupan rumah tangga dengan segala keberkahan yang telah disematkan melalui ritual ini. Selain itu, dalam beberapa kasus, Indoq Botting juga akan memberikan air doa yang dapat diminum atau dipercikkan ke wajah pengantin sebagai bentuk penyucian dan penyegaran energi.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan Cenninrara Indoq Botting dalam pernikahan Bugis semakin berkurang. Salah satu alasan utama adalah semakin sedikitnya Indoq Botting yang benar-benar memahami dan menguasai mantra ini. Keahlian dalam melafalkan Cenninrara tidak bisa diperoleh begitu saja, melainkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang panjang. Sayangnya, tidak semua generasi muda yang tertarik untuk mewarisi tradisi ini, sehingga jumlah Indoq Botting yang masih bisa melakukan ritual Cenninrara semakin menurun. Selain itu, masuknya pengaruh modernisasi dalam dunia tata rias membuat banyak calon pengantin lebih memilih menggunakan makeup konvensional yang tidak melibatkan unsur mantra atau doa. Riasan modern yang lebih praktis dan sesuai dengan tren global dianggap lebih menarik bagi sebagian pengantin, sehingga peran Indoq Botting dalam merias pengantin Bugis pun semakin tergeser oleh perias profesional yang menggunakan teknik makeup modern.

Cenninrara Indoq Botting merupakan salah satu simbol dari kekayaan budaya Bugis yang menggambarkan bagaimana masyarakatnya memahami konsep kecantikan dan keberkahan dalam pernikahan. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan filosofi mendalam tentang keseimbangan antara kecantikan lahiriah dan energi batin seseorang. Meskipun tantangan modernisasi dan perubahan cara pandang terhadap tradisi membuat penggunaan Cenninrara semakin berkurang, namun upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan bahwa warisan budaya ini masih memiliki nilai penting dalam identitas budaya Bugis. Sebagai bagian dari kearifan lokal yang kaya akan makna, Cenninrara Indoq Botting tetap menjadi salah satu elemen penting dalam memahami bagaimana masyarakat Bugis menghargai keindahan, tradisi, dan keberkahan dalam kehidupan pernikahan mereka.

Klasifikasi dan Fungsi Mantra

Dalam tradisi pernikahan Bugis-Makassar, mantra memiliki peran penting dalam setiap tahapan prosesi pernikahan. Mantra-mantra ini bukan hanya sekadar rangkaian kata, tetapi juga memiliki makna spiritual yang diyakini dapat memberikan keberkahan, perlindungan, serta memperkuat hubungan antara pasangan pengantin. Berdasarkan fungsinya, mantra dalam pernikahan Bugis-Makassar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, mulai dari ritual pembersihan, kecantikan, perlindungan, hingga keberkahan rumah tangga.

1. Mantra Pacemmeg

Mantra ini diucapkan saat prosesi memandikan pengantin, yang biasanya dilakukan oleh keluarga atau tetua adat. Prosesi mandi ini bukan hanya sekadar membersihkan tubuh, tetapi juga dianggap sebagai ritual penyucian spiritual yang bertujuan untuk menghilangkan energi negatif dan membawa kesucian sebelum memasuki kehidupan

pernikahan. Air yang digunakan dalam ritual ini sering kali dicampur dengan bunga dan rempah-rempah yang melambangkan keharuman, keberkahan, serta kehidupan baru yang akan dijalani oleh pengantin.

2. Mantra Pabeddaq

Setelah prosesi mandi, pengantin wanita akan dirias dengan menggunakan bedak khusus yang diberikan sambil mengucapkan mantra. Bedak dalam tradisi Bugis bukan hanya berfungsi untuk mempercantik wajah, tetapi juga melambangkan kesucian dan kesiapan pengantin wanita dalam menjalani kehidupan baru. Mantra yang diucapkan saat pengaplikasian bedak bertujuan untuk memberikan cahaya dan pesona alami, sehingga pengantin terlihat lebih berseri dan anggun di hari pernikahannya.

3. Mantra Sabbe Telleg

Menata rambut pengantin, khususnya dalam budaya Bugis, memiliki makna yang sangat mendalam. Rambut yang diatur dengan rapi melambangkan kerapihan dalam

menjalani kehidupan rumah tangga. Mantra yang dibacakan pada tahap ini bertujuan untuk memberikan keselarasan dalam rumah tangga, menjaga kesetiaan pasangan, serta memperkuat daya tarik pengantin di mata suaminya.

4. Mantra Pacillaq

Alis dalam budaya Bugis-Makassar memiliki simbol kekuatan dan keteguhan hati seorang wanita. Oleh karena itu, dalam proses merias wajah pengantin, pengaplikasian alis dilakukan dengan penuh makna dan disertai dengan pembacaan mantra yang bertujuan untuk memberikan kekuatan, kebijaksanaan, serta keberanian kepada pengantin wanita dalam menghadapi kehidupan berumah tangga.

5. Mantra Mappake Waju

Mantra ini dibacakan untuk menyempurnakan tampilan sang mempelai sekaligus melindunginya dari pengaruh buruk. Pakaian dalam pernikahan Bugis bukan hanya sebagai simbol kecantikan, tetapi juga sebagai

lambang kehormatan dan status sosial. Oleh karena itu, mantra yang dibacakan pada saat mengenakan pakaian pengantin memiliki makna untuk memberikan keberkahan, perlindungan, serta kehormatan bagi pengantin.

6. Mantra Kecantikan dan Pesona

Prosesi Madduppa Botting merupakan momen di mana pengantin wanita diperkenalkan kepada para tamu dan keluarga besar pengantin pria. Pada saat ini, mantra kecantikan dan pesona dibacakan agar pengantin wanita memancarkan aura positif dan terlihat anggun di hadapan semua orang. Mantra ini juga dipercaya dapat meningkatkan rasa percaya diri pengantin serta menarik simpati dan kasih sayang dari keluarga suami.

7. Mantra Perlindungan dari Energi Negatif

Saat pengantin wanita diserahkan kepada keluarga suami, mantra perlindungan dari energi negatif dibacakan agar ia terhindar dari gangguan roh jahat, iri dengki, atau pengaruh buruk lainnya. Dalam kepercayaan masyarakat

Bugis-Makassar, pernikahan tidak hanya menyatukan dua insan, tetapi juga dua keluarga besar. Oleh karena itu, diperlukan perlindungan spiritual agar pengantin wanita dapat menjalani kehidupan barunya dengan damai tanpa gangguan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

8. Mantra Keberkahan Rumah Tangga

Dalam momen sakral akad nikah, mantra keberkahan rumah tangga dibacakan oleh tetua adat atau orang tua pengantin untuk mendoakan kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan rezeki yang melimpah. Mantra ini juga berfungsi sebagai harapan agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan bersama dengan saling pengertian dan kesabaran.

9. Mantra Kesuburan dan Keharmonisan

Setelah akad nikah, ritual Passili sering dilakukan sebagai bentuk pembersihan spiritual bagi pengantin baru. Mantra yang dibacakan dalam ritual ini bertujuan untuk mendoakan kesuburan dan keharmonisan dalam rumah

tangga, agar pasangan segera dikaruniai keturunan yang sehat dan berkah. Dalam budaya Bugis-Makassar, memiliki keturunan dianggap sebagai tanda keberhasilan dalam membangun keluarga, sehingga ritual ini memiliki makna yang sangat penting.

10. Mantra Kesucian dan Kemurnian

Sebelum pernikahan, pengantin wanita biasanya menjalani prosesi mandi kembang atau malam Mapacci, yaitu ritual pembersihan diri yang melibatkan pemberian pacci (daun pacar) di tangan sebagai simbol kesucian. Mantra kesucian dan kemurnian dibacakan dalam ritual ini untuk memastikan bahwa pengantin wanita memasuki pernikahan dengan hati yang bersih dan niat yang tulus. Prosesi ini juga diyakini dapat menghilangkan sial dan membawa keberuntungan bagi pernikahan yang akan dijalani.

11. Mantra Penguat Ikatan Cinta

Pada malam pertama setelah pernikahan, pengantin akan menjalani prosesi Mappasikarawa, yaitu ritual memasuki kamar pengantin yang melambangkan awal dari kehidupan baru mereka sebagai suami istri. Dalam prosesi ini, mantra penguat ikatan cinta dibacakan agar kasih sayang antara pasangan tetap terjaga sepanjang kehidupan mereka. Mantra ini juga dipercaya dapat meningkatkan keharmonisan dan keintiman dalam hubungan mereka, serta menghindarkan mereka dari perselisihan atau godaan yang dapat merusak ikatan pernikahan.

Mantra dalam pernikahan Bugis-Makassar memiliki fungsi yang sangat beragam, mulai dari penyucian, perlindungan, kecantikan, hingga keberkahan rumah tangga. Setiap mantra memiliki makna filosofis yang dalam dan mencerminkan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun saat ini banyak pasangan yang mulai meninggalkan tradisi ini, upaya pelestarian tetap

dilakukan agar warisan budaya ini tetap hidup dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Bugis-Makassar. Dengan memahami dan menghargai mantra-mantra ini, kita dapat melihat betapa kaya dan mendalamnya budaya pernikahan dalam tradisi Bugis yang tidak hanya menekankan pada aspek fisik, tetapi juga pada keseimbangan spiritual dan emosional dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

Peran Indoq Botting

Dalam tradisi pernikahan Bugis-Makassar, mantra memiliki peran penting dalam setiap tahapan prosesi pernikahan.

Mantra-mantra ini bukan hanya sekadar rangkaian kata, tetapi juga memiliki makna spiritual yang diyakini dapat memberikan keberkahan, perlindungan, serta memperkuat hubungan antara pasangan pengantin. Berdasarkan fungsinya, mantra dalam pernikahan Bugis-Makassar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, mulai

dari ritual pembersihan, kecantikan, perlindungan, hingga keberkahan rumah tangga.

1. Mantra Pacemmeg

Mantra ini diucapkan saat prosesi memandikan pengantin, yang biasanya dilakukan oleh Indoq Botting. Prosesi mandi ini bukan hanya sekadar membersihkan tubuh, tetapi juga dianggap sebagai ritual penyucian spiritual yang bertujuan untuk menghilangkan energi negatif dan membawa kesucian sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Air yang digunakan dalam ritual ini sering kali dicampur dengan bunga dan rempah-rempah yang melambangkan keharuman, keberkahan, serta kehidupan baru yang akan dijalani oleh pengantin.

2. Mantra Pabeddaq

Setelah prosesi mandi, pengantin wanita akan dirias dengan menggunakan bedak khusus yang diberikan sambil

mengucapkan mantra. Bedak dalam tradisi Bugis bukan hanya berfungsi untuk mempercantik wajah, tetapi juga melambangkan kesucian dan kesiapan pengantin wanita dalam menjalani kehidupan baru. Mantra yang diucapkan saat pengaplikasian bedak bertujuan untuk memberikan cahaya dan pesona alami, sehingga pengantin terlihat lebih berseri dan anggun di hari pernikahannya.

3. Mantra Sabbe Telleq

Menata rambut pengantin, khususnya dalam budaya Bugis, memiliki makna yang sangat mendalam. Rambut yang diatur dengan rapi melambangkan kerapihan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Mantra yang dibacakan pada tahap ini bertujuan untuk memberikan keselarasan dalam rumah tangga, menjaga kesetiaan pasangan, serta memperkuat daya tarik pengantin di mata suaminya.

4. Mantra Pacilla

Alis dalam budaya Bugis-Makassar memiliki simbol kekuatan dan keteguhan hati seorang wanita. Oleh karena itu, dalam proses merias wajah pengantin, pengaplikasian alis dilakukan dengan penuh makna dan disertai dengan pembacaan mantra yang bertujuan untuk memberikan kekuatan, kebijaksanaan, serta keberanian kepada pengantin wanita dalam menghadapi kehidupan berumah tangga.

5. Mantra Mappake Waju

Mantra ini dibacakan untuk menyempurnakan tampilan sang mempelai sekaligus melindunginya dari pengaruh buruk. Pakaian dalam pernikahan Bugis bukan hanya sebagai simbol kecantikan, tetapi juga sebagai lambang kehormatan dan status sosial. Oleh karena itu, mantra yang dibacakan pada saat mengenakan pakaian pengantin memiliki makna untuk memberikan keberkahan, perlindungan, serta kehormatan bagi pengantin.

6. Mantra Kecantikan dan Pesona

Prosesi Madduppa Botting merupakan momen di mana pengantin wanita diperkenalkan kepada para tamu dan keluarga besar pengantin pria. Pada saat ini, mantra kecantikan dan pesona dibacakan agar pengantin wanita memancarkan aura positif dan terlihat anggun di hadapan semua orang. Mantra ini juga dipercaya dapat meningkatkan rasa percaya diri pengantin serta menarik simpati dan kasih sayang dari keluarga suami.

7. Mantra Perlindungan dari Energi Negatif

Saat pengantin wanita diserahkan kepada keluarga suami, mantra perlindungan dari energi negatif dibacakan agar ia terhindar dari gangguan roh jahat, iri dengki, atau pengaruh buruk lainnya. Dalam kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar, pernikahan tidak hanya menyatukan dua insan, tetapi juga dua keluarga besar. Oleh karena itu, diperlukan perlindungan spiritual agar pengantin wanita

dapat menjalani kehidupan barunya dengan damai tanpa gangguan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

8. Mantra Keberkahan Rumah Tangga

Dalam momen sakral akad nikah, mantra keberkahan rumah tangga dibacakan oleh tetua adat atau orang tua pengantin untuk mendoakan kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan rezeki yang melimpah. Mantra ini juga berfungsi sebagai harapan agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan bersama dengan saling pengertian dan kesabaran.

9. Mantra Kesuburan dan Keharmonisan

Setelah akad nikah, ritual Passili sering dilakukan sebagai bentuk pembersihan spiritual bagi pengantin baru. Mantra yang dibacakan dalam ritual ini bertujuan untuk mendoakan kesuburan dan keharmonisan dalam rumah tangga, agar pasangan segera dikaruniai keturunan yang

sehat dan berkah. Dalam budaya Bugis-Makassar, memiliki keturunan dianggap sebagai tanda keberhasilan dalam membangun keluarga, sehingga ritual ini memiliki makna yang sangat penting.

10. Mantra Kesucian dan Kemurnian

Sebelum pernikahan, pengantin wanita biasanya menjalani prosesi mandi kembang atau malam Mapacci, yaitu ritual pembersihan diri yang melibatkan pemberian pacci (daun pacar) di tangan sebagai simbol kesucian. Mantra kesucian dan kemurnian dibacakan dalam ritual ini untuk memastikan bahwa pengantin wanita memasuki pernikahan dengan hati yang bersih dan niat yang tulus. Prosesi ini juga diyakini dapat menghilangkan sial dan membawa keberuntungan bagi pernikahan yang akan dijalani.

11. Mantra Penguat Ikatan Cinta

Pada malam pertama setelah pernikahan, pengantin akan menjalani prosesi Mappasikarawa, yaitu ritual memasuki kamar pengantin yang melambangkan awal dari kehidupan baru mereka sebagai suami istri. Dalam prosesi ini, mantra penguat ikatan cinta dibacakan agar kasih sayang antara pasangan tetap terjaga sepanjang kehidupan mereka. Mantra ini juga dipercaya dapat meningkatkan keharmonisan dan keintiman dalam hubungan mereka, serta menghindarkan mereka dari perselisihan atau godaan yang dapat merusak ikatan pernikahan.

Mantra dalam pernikahan Bugis-Makassar memiliki fungsi yang sangat beragam, mulai dari penyucian, perlindungan, kecantikan, hingga keberkahan rumah tangga. Setiap mantra memiliki makna filosofis yang dalam dan mencerminkan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun saat ini banyak pasangan yang mulai meninggalkan tradisi ini, upaya pelestarian tetap dilakukan agar warisan budaya ini tetap hidup dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Bugis-Makassar. Dengan

memahami dan menghargai mantra-mantra ini, kita dapat melihat betapa kaya dan mendalamnya budaya pernikahan dalam tradisi Bugis yang tidak hanya menekankan pada aspek fisik, tetapi juga pada keseimbangan spiritual dan emosional dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Mantra Cenninnrara Indoq Botting

Data 1 Mantra Pacemmeg (Mantra Saat Mandi)

Table 4.1 Teks Mantra Pacemmeg

Teks Mantra	Terjemahan
Wae pole dimekka	Air berasal dari mekkah
Jenne pole disuruga	Air Wudhu dari surga
Kucemmeang bottingku	Aku menyucikan pengantinku
Temmacua namalolo pulana	Dia tidak akan terlihat tua melainkan awet muda

Barakka lailaha illallah	Jadilah berkah
--------------------------	----------------

Makna Denotasi

Bait 1 “Wae pole dimekka”

Wae berarti air, pole berarti berasal, dan dimekka berarti dari Mekkah.

Terjemahan Bebas: "Air berasal dari Mekkah."

“Air dari Mekah” merujuk pada air yang berasal dari Mekah, seperti air Zamzam yang dianggap suci dalam tradisi islam

Bait 2 “Jenne pole di Suruga”

Jenne berarti Wudhu, pole berarti berasal, dan di suruga berarti dari surga.

Terjemahan Bebas: "Air Wudhu berasal dari surga."

“Wudhu dari surga” mengacu pada tindakan bersuci yang berasal dari surga atau yang memiliki keberkahan seperti sesuatu yang berasal dari surga

Bait 3 “Kucemmeang bottingku”

Kucemmeang berarti aku memandikan atau menyucikan, dan bottingku berarti mempelai perempuan.

Terjemahan Bebas: "Aku menyucikan mempelai perempuanku."

“Aku menyucikan pengantinku” berarti tindakan membersihkan atau menyucikan pengantin melalui ritual tertentu.

Bait 4 “Temmacua namalolo pulana”

Temmacua berarti tidak akan tua, namalolo pulana berarti terlihat awet muda

Terjemahan Bebas: "Tidak akan terlihat tua melainkan awet muda."

"Tidak akan terlihat tua melainkan awet muda."

Berarti harapan agar pengantin tetap terlihat muda.

Bait 5: "Barakka lailaha illallah"

Barakka berarti berkah, lailaha illallah berarti kalimat tauhid dalam islam yang berarti "Tiada Tuhan selain Allah." Ini adalah doa untuk memohon keberkahan dari Allah.

Terjemahan Bebas : "Jadilah Berkah"

Bait ini merupakan doa agar pernikahan dan kehidupan pengantin selalu diberkahi oleh Allah.

Makna Konotasi

Bait 1 "Wae pole dimekka" : Air berasal dari Mekkah

Air Zamzam, yang berasal dari Mekkah, tidak hanya dianggap suci dalam konteks agama Islam, tetapi juga menjadi simbol keberkahan, kesucian, dan rahmat dari Tuhan. Dalam konotasi ini, menyebut "air dari Mekkah" mencerminkan harapan agar segala sesuatu yang menyentuh mempelai perempuan, baik dalam kehidupan pernikahannya maupun perjalanan hidupnya ke depan, selalu diiringi dengan keberkahan yang serupa dengan air Zamzam. Hal ini juga menunjukkan pentingnya kemurnian spiritual yang menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan yang harmonis dan bahagia. Selain itu, air Zamzam dikenal sebagai simbol doa yang dikabulkan, sehingga menyebutnya dalam bait ini menyiratkan harapan agar kehidupan mempelai perempuan senantiasa dipenuhi oleh doa-doa yang terwujud. Keberkahan ini diharapkan menjadi dasar yang kuat untuk mempelai perempuan dalam menjalani setiap tantangan hidup.

Bait 2 “Jenne pole di Suruga” : Wudhu berasal dari surga

Wudhu dari surga melambangkan sesuatu yang ilahi, suci, dan murni. Secara konotasi, doa ini memohon agar mempelai perempuan mendapatkan kemurnian batin dan kedamaian yang bersumber dari kekuatan ilahi. Air dari surga melambangkan sesuatu yang berasal dari tempat tertinggi, yang tidak hanya murni tetapi juga mengandung kekuatan ilahi. Dalam konteks bait ini, menyebutkan air dari surga adalah sebuah doa agar mempelai perempuan mendapatkan keberkahan langsung dari Tuhan. Ini juga mencerminkan harapan agar ia dianugerahi ketenangan batin, kebersihan jiwa, dan kemurnian hati yang senantiasa terjaga. Air dari surga dalam konotasi ini tidak hanya merepresentasikan kesucian secara fisik tetapi juga simbolisasi kedamaian yang sempurna, seolah-olah jiwa mempelai perempuan selalu mengalir dengan kedamaian sebagaimana air yang bersumber dari tempat ilahi. Selain itu, ada pengharapan agar kehidupan pernikahan yang akan ia jalani menjadi indah dan sempurna gambaran

tentang surga, penuh dengan kasih sayang, kebahagiaan, dan rahmat yang abadi.

Bait 3 “Kucemmeang bottingku” : Aku menyucikan mempelai perempuanku

Proses menyucikan mempelai perempuan melambangkan persiapan lahir dan batin untuk memasuki fase baru dalam kehidupan pernikahan. Secara konotasi, ini adalah simbol penghormatan dan doa agar ia selalu bersih dari hal-hal negatif, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Proses menyucikan mempelai perempuan memiliki makna yang sangat dalam, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara spiritual dan emosional. Konotasi dari bait ini menunjukkan bahwa ritual ini adalah simbol persiapan yang menyeluruh bagi mempelai perempuan untuk memasuki fase baru dalam kehidupan, yaitu pernikahan. Penyucian ini mencerminkan harapan agar mempelai perempuan terbebas dari segala hal yang negatif, baik berupa pikiran buruk, emosi yang tidak baik, maupun godaan yang dapat

mengganggu kebahagiaannya. Lebih jauh, ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada mempelai perempuan, menempatkannya dalam posisi yang mulia sebagai individu yang telah dipersiapkan dengan sepenuh hati untuk memulai perannya sebagai seorang istri. Dalam kehidupan pernikahan, kesucian ini diharapkan terus menjadi landasan agar ia mampu menjalani setiap perannya dengan penuh kasih, tanggung jawab, dan keberkahan.

Bait 4 “Temmacua namalolo pulana”: Tidak akan terlihat tua melainkan dia Awet muda

Mencerminkan harapan yang mendalam, baik secara fisik maupun spiritual, terhadap kehidupan pengantin setelah menikah. Awet muda tidak hanya diartikan sebagai penampilan fisik yang tetap segar dan menarik, tetapi juga mencakup keberkahan hidup yang membuat seseorang selalu tampak bahagia, penuh energi, dan harmonis dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam konteks pernikahan, frasa ini melambangkan doa agar pengantin

tidak hanya diberkahi dengan kesehatan yang prima, tetapi juga memiliki hubungan yang bahagia dan harmonis dengan pasangannya. Kebahagiaan tersebut sering kali digambarkan melalui pancaran wajah yang cerah dan jiwa yang penuh semangat, sehingga ia tampak muda sepanjang waktu. Pada bait ini juga mengandung harapan bahwa pengantin akan terhindar dari beban hidup yang membuatnya terlihat tua atau lelah, baik secara fisik maupun emosional. Ini mencerminkan doa agar segala tantangan dalam kehidupan rumah tangga dapat dihadapi dengan tenang, bijaksana, dan penuh rasa syukur, sehingga tidak meninggalkan dampak negatif pada kesejahteraan mereka.

Bait 5 "Barakka lailaha illallah.": Jadilah berkah.

Bait ini adalah inti dari doa dalam mantra ini, yang menyatakan bahwa segala keberkahan berasal dari Allah. Pernikahan bukan hanya sebuah ikatan antara dua individu, tetapi juga merupakan amanah yang suci di hadapan Tuhan. Dengan menyebut nama-Nya, harapan yang terkandung

dalam mantra ini adalah agar pernikahan pengantin selalu dilimpahi kebahagiaan, kedamaian, dan perlindungan dari segala hal yang buruk. Ini juga merupakan pengingat bahwa segala kebaikan dalam kehidupan rumah tangga hanya bisa dicapai dengan izin dan berkah dari Tuhan.

Data 2 Mantra Pabeddaq (Mantra saat memakai Bedak)

Tabel 4.2 Teks Mantra Pabeddaq

Teks Mantra	Terjemahan
Beddaqna ali- Fatimah upakeang bottingku tudang ri matanna esso	Bedak ali- Fatimah saya pakai ke pengantinku duduk diatas matahari
Tamitti ri matanna kettenge' menre malebbang ri rupanna	Yang menetes dari bulan naik menyebar ke wajahnya
Degaga makessing naita sangadinna bottingku	Tidak ada yang terlihat cantik selain pengantinku
Barakka lailaha illallah	Jadilah Berkah

Makna Denotasi

Bait 1: "Beddaqna ali-Fatimah upakeang bottingku tudang ri matanna esso"

Bedda' berarti bedak, Ali-Fatimah merujuk pada nama yang memiliki makna khusus dalam tradisi Islam, upakeang berarti saya pakaikan, bottingku berarti pengantinku, tudang berarti duduk, ri matanna esso berarti di atas matahari.

Terjemahan Bebas: "Bedak Ali-Fatimah saya pakaikan ke pengantinku duduk di atas matahari."

Bait ini mengacu pada tindakan memakaikan bedak khusus kepada pengantin sebagai bagian dari ritual pernikahan.

Bait 2: "Tamitti ri matanna kettenge menre malebbang ri rupanna"

Tamitti berarti yang menetes, ri matanna kettenge berarti dari bulan, menre berarti naik, dan malebbang ri rupanna berarti menyebar ke wajahnya.

Terjemahan Bebas: "Yang menetes dari bulan naik menyebar ke wajahnya."

Bait ini menggambarkan sesuatu yang turun dari bulan lalu menyebar ke wajah pengantin, mungkin merujuk pada cahaya, keberkahan, atau keindahan yang diberikan kepada pengantin.

Bait 3: "Degaga makessing naita sangadinna bottingku"

Degaga berarti tidak ada makessing berarti lebih cantik, naita berarti terlihat, sangadinna berarti selain, dan bottingku berarti pengantinku.

Terjemahan Bebas: "Tidak ada yang terlihat cantik selain pengantinku."

Bait ini menegaskan bahwa pengantin adalah yang paling cantik dan tidak ada yang bisa menandingi kecantikannya.

Bait 4: "Barakka lailaha illallah"

Barakka berarti berkah, dan lailaha illallah adalah kalimat tauhid dalam Islam yang berarti "Tiada Tuhan selain Allah."

Terjemahan Bebas: "Jadilah berkah."

Bait ini merupakan doa agar pernikahan dan kehidupan pengantin selalu diberkahi oleh Allah.

Makna Konotasi

Bait 1 "Beddaqna Ali-Fatimah upakeang bottingku tudang ri matanna esso." : Bedak Ali-Fatimah saya pakaikan ke pengantinku yang duduk di atas matahari.

Dalam bait ini, penggunaan bedak Ali-Fatimah memiliki makna simbolis yang lebih dalam daripada sekadar alat kecantikan. Secara konotatif, pemakaian bedak ini

melambangkan proses penyucian, baik secara fisik maupun spiritual, yang menandai peralihan pengantin ke dalam fase baru kehidupannya sebagai seorang istri. Nama Ali-Fatimah memiliki nilai religius dalam Islam, merujuk pada sosok-sosok suci yang melambangkan kesalehan, keteladanan, dan keberkahan dalam rumah tangga. Dengan menyebut nama ini, mantra ini tidak hanya sekadar merias pengantin, tetapi juga menyiratkan harapan agar pengantin wanita mendapatkan perlindungan dan keberkahan dalam pernikahannya. Frasa "duduk di atas matahari" memiliki makna konotatif yang menunjukkan posisi kemuliaan dan keagungan. Matahari adalah simbol cahaya, kekuatan, dan kehidupan, sehingga pengantin yang "duduk di atas matahari" melambangkan bahwa ia berada dalam posisi yang tinggi, dipenuhi sinar kebahagiaan, dan menjadi pusat perhatian. Ini juga bisa diartikan sebagai pengantin yang bersinar dengan keanggunan dan keberkahan, seolah-olah ia memiliki cahaya sendiri yang menerangi kehidupannya dan orang-orang di sekitarnya.

Bait 2 "Tamitti ri matanna kettenge menre malebbang ri rupanna." : Yang menetes dari bulan naik menyebar ke wajahnya.

Bait kedua menambah kesan magis dan penuh harapan dengan menggambarkan sesuatu yang menetes dari bulan lalu menyebar ke wajah pengantin. Bulan sering dikaitkan dengan kelembutan, kecantikan, dan cahaya yang menerangi kegelapan. Dalam banyak budaya, bulan juga melambangkan ketenangan dan pesona yang memikat. Frasa "yang menetes dari bulan" secara konotatif bisa menggambarkan berkah yang turun dari langit, sesuatu yang sakral dan suci yang diberikan kepada pengantin wanita. Ketika berkah itu "naik dan menyebar ke wajahnya," ini bisa dimaknai sebagai pengantin yang menerima anugerah kecantikan dan cahaya keagungan dari bulan. Keindahan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kecantikan fisik, tetapi juga pancaran aura kebaikan, kelembutan hati, dan kebijaksanaan yang akan ia bawa ke dalam rumah tangganya. Kalimat ini juga mencerminkan

harapan agar pengantin selalu memiliki pesona yang menawan, bukan hanya bagi suaminya, tetapi juga bagi seluruh orang yang melihatnya, sebagai simbol kasih sayang dan keberkahan dalam hidupnya.

Bait 3 "Degaga makessing naita sangadinna bottingku."

: Tidak ada yang terlihat cantik selain pengantinku.

Pernyataan ini bukan hanya sekadar pujian terhadap kecantikan fisik pengantin, tetapi juga tentang pancaran kebahagiaan dan keberkahan yang ada dalam diri pengantin. Dalam tradisi pernikahan, pengantin sering dianggap sebagai sosok yang paling berharga dan istimewa, sehingga pada hari tersebut, ia dipandang sebagai lambang keindahan dan kebahagiaan. Selain itu, ungkapan ini juga bisa diartikan sebagai bentuk perlindungan dan penghormatan terhadap pengantin, seolah-olah kecantikannya tidak dapat dibandingkan dengan siapapun. Ini bisa menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya tentang daya tarik fisik, tetapi juga tentang bagaimana

pasangan saling menghargai, mencintai, dan memandangi satu sama lain sebagai sosok yang paling berharga dalam hidup mereka. Dengan kata lain, pengantin adalah pusat dari segalanya pada hari itu, dan semua mata tertuju padanya dengan penuh kekaguman dan kebahagiaan.

Bait 4 "Barakka lailaha illallah." : Jadilah berkah.

Bait ini adalah inti dari doa dalam mantra ini, yang menyatakan bahwa segala keberkahan berasal dari Allah. Pernikahan bukan hanya sebuah ikatan antara dua individu, tetapi juga merupakan amanah yang suci di hadapan Tuhan. Dengan menyebut nama-Nya, harapan yang terkandung dalam mantra ini adalah agar pernikahan pengantin selalu dilimpahi kebahagiaan, kedamaian, dan perlindungan dari segala hal yang buruk. Ini juga merupakan pengingat bahwa segala kebaikan dalam kehidupan rumah tangga hanya bisa dicapai dengan izin dan berkah dari Tuhan.

Data 3 Mantra Ma Sanggul/Sabbe telleq

Data 4.3 Mantra Ma Sanggul/Sabbe telleq

Teks Mantra	Terjemahan
Sabbe telleq kusappuru Ri ulungna bottingku	Aku meniup sanggul yang ada di kepala pengantinku
Iyapa namanyameng pakkitanna Ko bottingku naita	Perasaanya akan enak ketika dia melihat pengantinku
Barakka lailaha illalah	Jadilah berkah

Makna Denotasi

Bait 1: "Sabbe telleq kusappuru ri ulungna bottingku"

Sabbe telleq berarti sanggul, kusappuru berarti aku meniup, ri ulungna bottingku berarti di kepala pengantinku.

Terjemahan Bebas: "Aku meniup sanggul yang ada di kepala pengantinku."

Pada bait ini merujuk pada tindakan meniup atau merapikan sanggul pengantin perempuan, yang mungkin merupakan bagian dari ritual pernikahan.

Bait 2: "Iyapa namanyeng pakkitanna ko bottingku naita"

Iyapa berarti perasaannya, namanyeng berarti akan nyaman, pakkitanna berarti ketika melihatnya, ko bottingku naita berarti pengantinku terlihat.

Terjemahan Bebas: "Perasaannya akan enak ketika dia melihat pengantinku."

Ini menggambarkan harapan agar pengantin perempuan terlihat menawan sehingga memberikan rasa nyaman dan bahagia bagi yang melihatnya, terutama bagi pengantin pria.

Bait 3 : "Barakka lailaha illallah"

Barakka berarti berkah, dan lailaha illallah adalah kalimat tauhid dalam Islam yang berarti "Tiada Tuhan selain Allah."

Terjemahan Bebas: "Jadilah berkah."

Bait ini merupakan doa agar pernikahan dan kehidupan pengantin selalu diberkahi oleh Allah.

Makna Konotasi

Bait 1 “Sabbe telleq kusappuru ri ulungna bottingku” :

Aku meniup sanggul yang ada di kepala pengantinku.

Secara konotatif menggambarkan tindakan menyempurnakan atau memperindah pengantin perempuan. Sabbe telle' yang berarti sanggul bukan hanya sekadar gaya rambut yang dikenakan oleh pengantin perempuan, tetapi juga melambangkan kehormatan dan kematangan. Sanggul dalam banyak tradisi, termasuk dalam budaya Bugis-Makassar, adalah simbol dari seorang perempuan yang telah siap menjadi seorang istri dan ibu. Tindakan kusappuru, yang berarti meniup sanggul, juga memiliki makna simbolik. Meniup dalam konteks ini bisa dimaknai sebagai bentuk restu atau pembersihan, yang bertujuan agar pengantin perempuan tidak hanya tampak

cantik secara fisik, tetapi juga memiliki aura positif dan keberuntungan dalam menjalani kehidupan pernikahan. Ritual meniup sanggul ini mencerminkan keyakinan bahwa pengantin perempuan harus tampil dengan sebaik-baiknya, bukan hanya untuk suaminya, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap dirinya sendiri dan keluarganya.

Bait 2 "Iyapa namanyeng pakkitanna ko bottingku naita"
: Perasaanya akan enak ketika dia melihat pengantinku.

Bait ini memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar penampilan fisik. Secara konotatif, bait ini menggambarkan harapan agar pengantin perempuan memiliki daya tarik yang tidak hanya berasal dari kecantikannya, tetapi juga dari kepribadiannya yang lembut, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Dalam konteks pernikahan, pengantin perempuan diharapkan dapat membawa kedamaian dan ketenangan bagi suaminya serta orang-orang di sekitarnya. Bait ini juga menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam rumah tangga

tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik semata, tetapi juga oleh kualitas batin yang dimiliki oleh pasangan. Dalam budaya Bugis-Makassar, seorang istri yang baik adalah mereka yang dapat menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, mampu berkomunikasi dengan baik, dan menjadi penyejuk hati bagi suaminya. Dengan demikian, mantra ini mencerminkan harapan agar pengantin perempuan dapat menjalankan perannya sebagai istri yang penuh kelembutan, sehingga rumah tangga yang dibangun dapat dipenuhi dengan kebahagiaan dan ketenangan.

Bait 3 "Barakka lailaha illallah." : Jadilah berkah.

Bait ini adalah inti dari doa dalam mantra ini, yang menyatakan bahwa segala keberkahan berasal dari Allah. Pernikahan bukan hanya sebuah ikatan antara dua individu, tetapi juga merupakan amanah yang suci di hadapan Tuhan. Dengan menyebut nama-Nya, harapan yang terkandung dalam mantra ini adalah agar pernikahan pengantin selalu dilimpahi kebahagiaan, kedamaian, dan perlindungan dari

segala hal yang buruk. Ini juga merupakan pengingat bahwa segala kebaikan dalam kehidupan rumah tangga hanya bisa dicapai dengan izin dan berkah dari Tuhan.

Data 4 Mantra Paccillaq

Tabel 4.4 Teks Mantra Paccillaq

Teks Mantra	Terjemahan
Bulu parenreng ri anningna bottingku	Bulu penarik pada alis pengantinku
Parenreng akka pakitanna ri bottingku	Tariklah semua matanya kepada pengantinku
Degage magello naita sangadinna bottingku	Tidak ada yang terlihat cantik selain pengantinku
Barakka lailaha illallah	Jadilah berkah

Makna Denotasi

Bait 1: "Bulu parenreng ri anningna bottingku"

Bulu parenreng berarti bulu penarik ri anningna
bottingku berarti pada alis pengantinku.

Terjemahan Bebas: "Bulu penarik pada alis
pengantinku."

Bait ini menggambarkan bagian dari wajah pengantin
perempuan, khususnya alis, yang dianggap memiliki
daya tarik atau pesona tersendiri.

Bait 2: "Parenrengokka pakkitanna ri bottingku"

Parenrengokka berarti tariklah, pakkitanna berarti
semua matanya, ri bottingku berarti kepada
pengantinku.

Terjemahan Bebas: "Tariklah semua matanya
kepada pengantinku."

Bait ini merujuk pada harapan agar pengantin
perempuan menjadi pusat perhatian dan terlihat
menarik bagi semua orang yang melihatnya.

Bait 3: "Degaga magello naita sangadinna bottingku"

Degaga berarti tidak ada, magello berarti terlihat cantik, naita sangadinna bottingku berarti selain pengantinku.

Terjemahan Bebas: "Tidak ada yang terlihat cantik selain pengantinku."

Ini adalah ungkapan yang menegaskan bahwa pengantin perempuan adalah yang tercantik di antara semuanya, mencerminkan kekaguman dan pujian terhadapnya.

Bait 4 : "Barakka lailaha illallah"

Barakka berarti berkah, dan lailaha illallah adalah kalimat tauhid dalam Islam yang berarti "Tiada Tuhan selain Allah."

Terjemahan Bebas: "Jadilah berkah."

Bait ini merupakan doa agar pernikahan dan kehidupan pengantin selalu diberkahi oleh Allah.

Makna Konotasi

Bait 1 "Bulu parenreng ri anningna bottingku," : Bulu penarik pada alis Pengantinku.

Secara konotatif merujuk pada keindahan alis pengantin perempuan yang dianggap sebagai salah satu bagian wajah yang mampu menarik perhatian. Dalam banyak budaya, termasuk dalam tradisi Bugis-Makassar, alis yang indah melambangkan pesona dan daya tarik seorang perempuan. Ungkapan ini tidak hanya berbicara tentang kecantikan fisik, tetapi juga simbolisasi dari daya pikat yang dimiliki oleh pengantin perempuan, baik dalam bentuk keanggunan, kelembutan, maupun karakter yang menawan. Alis yang menarik di sini juga bisa diartikan sebagai metafora untuk daya tarik batin yang mampu memikat dan memberikan kesan mendalam bagi siapa pun yang melihatnya.

Bait 2 "Parenrengokka pakkitanna ri bottingku," Tariklah semua matanya kepada pengantinku

Terdapat harapan agar semua mata tertuju pada pengantin perempuan. Ini tidak sekadar berarti bahwa pengantin perempuan akan menjadi pusat perhatian secara fisik, tetapi juga mencerminkan keinginan agar ia menjadi sosok yang dikagumi dan dihormati. Dalam budaya Bugis-Makassar, seorang pengantin perempuan harus tampil dalam kondisi terbaiknya, tidak hanya karena ia sedang merayakan momen penting dalam hidupnya, tetapi juga karena ia membawa kehormatan bagi keluarganya. Dengan demikian, makna konotatif dari baris ini tidak hanya berkaitan dengan kecantikan, tetapi juga tentang pengakuan sosial, di mana seorang perempuan yang menikah dianggap memasuki fase kehidupan yang lebih dewasa dan terhormat.

Bait 3 "Degaga magello naita sangadinna bottingku," :

Tidak ada yang terlihat cantik selain pengantinku

Bait ini mengandung makna konotatif yang kuat terkait dengan eksklusivitas kecantikan pengantin

perempuan. Kalimat ini menegaskan bahwa pada hari pernikahan, pengantin perempuan adalah sosok yang paling menawan, tidak ada yang bisa menandingi kecantikannya. Pernyataan ini bukan sekadar bentuk pujian, tetapi juga menggambarkan bagaimana dalam budaya tradisional, pengantin perempuan harus tampil sempurna, seolah-olah ia adalah ratu pada hari istimewanya. Kecantikan yang dimaksud dalam bait ini bukan hanya soal penampilan luar, tetapi juga bagaimana pengantin perempuan membawa diri dengan anggun dan penuh wibawa. Ini mencerminkan konsep bahwa kecantikan sejati tidak hanya berasal dari fisik, tetapi juga dari cara seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Bait 4 "Barakka lailaha illallah." : Jadilah berkah.

Bait ini adalah inti dari doa dalam mantra ini, yang menyatakan bahwa segala keberkahan berasal dari Allah. Pernikahan bukan hanya sebuah ikatan antara dua individu, tetapi juga merupakan amanah yang suci di hadapan Tuhan.

Dengan menyebut nama-Nya, harapan yang terkandung dalam mantra ini adalah agar pernikahan pengantin selalu dilimpahi kebahagiaan, kedamaian, dan perlindungan dari segala hal yang buruk. Ini juga merupakan pengingat bahwa segala kebaikan dalam kehidupan rumah tangga hanya bisa dicapai dengan izin dan berkah dari Tuhan.

Data 5 Mantra Mappake Waju

Tabel 4.5 Teks Mantra Mappake Waju

Teks Mantra	Terjemahan
Upasang pakeanna bottingku	Kupasang pakean pengantinku
Tangasso upasang	Siang kupasang
Keteng uwabbowang	Bulan kujadikan kudung/pelindung kepala
Upakeang bottingku madewatu	Kupakaikan pengantinku tampak seperti bangsawan

Pappagiling tau maboko	Orang yang menjauh Kembali berpaling
Mappaile tau mabela	Orang yang menjauh Kembali teringat
Barakka lailaha illalah	Jadilah Berkah

Makna Denotasi :

Bait 1: "Upasang pakeanna bottingku"

Upasang berarti memasang atau mengenakan
pakeanna berarti pakaian bottingku berarti
pengantinku.

Terjemahan Bebas: "Kupasang pakaian
pengantinku."

Tindakan mengenakan pakaian untuk pengantin
wanita.

Bait 2: "Esso upasang"

Esso berarti siang upasang berarti memasang atau mengenakan.

Terjemahan Bebas: "Siang kupasang."

Bait 3: "Ketteng uwabbowang"

Ketteng berarti bulan uwabbowang berarti dijadikan kudung atau pelindung kepala.

Terjemahan Bebas: "Bulan kujadikan kudung/pelindung kepala."

Ini Bulan melambangkan perlindungan atau keindahan, menunjukkan bahwa pengantin diberi pelindung seperti bulan yang bersinar terang.

Bait 4: "Upakeang bottingku madewatu"

Upakeang berarti mengenakan atau memakai bottingku berarti pengantinku. madewatu berarti seperti bangsawan.

Terjemahan Bebas: "Kupakaikan pengantinku tampak seperti bangsawan."

Pengantin wanita dipakaikan pakaian yang membuatnya terlihat anggun dan terhormat seperti kaum bangsawan.

Bait 5: "Pappagiling tau maboko"

Pappagiling berarti kembali berpaling tau berarti orang maboko berarti yang menjauh.

Terjemahan Bebas: "Orang yang menjauh kembali berpaling."

Mereka yang sebelumnya tidak peduli kini memberikan perhatian kembali kepada pengantin atau keluarga.

Bait 6: "Mappaile tau mabela"

Mappaile berarti mengingat Kembali tau berarti orang mabela berarti yang menjauh.

Terjemahan Bebas: "Orang yang menjauh kembali teringat."

Orang-orang yang sempat melupakan kini kembali mengingat, bisa merujuk pada hubungan sosial yang terjalin kembali.

Bait 7 : "Barakka lailaha illallah"

Barakka berarti berkah, dan lailaha illallah adalah kalimat tauhid dalam Islam yang berarti "Tiada Tuhan selain Allah."

Terjemahan Bebas: "Jadilah berkah."

Bait ini merupakan doa agar pernikahan dan kehidupan pengantin selalu diberkahi oleh Allah.

Makna Konotasi

Bait 1 "Upasang pakeanna bottingku": Kupasang pakaian pengantinku."

Pada bait ini, ketika pakaian pengantin dikenakan, itu bukan sekadar tindakan fisik, tetapi melambangkan persiapan seorang perempuan memasuki babak baru dalam hidupnya. Pakaian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol kehormatan, kesiapan, dan kemurnian dalam pernikahan.

Bait 2 "Esso upasang": Siang kupasang

Pada bait ini, disebutkan bahwa pakaian tersebut dikenakan pada siang hari. Secara konotatif, siang melambangkan keterbukaan, kejelasan, dan permulaan yang terang. Dalam banyak budaya, pernikahan yang dilakukan di siang hari sering dikaitkan dengan harapan agar kehidupan rumah tangga yang dijalani selalu terang, jelas, dan tidak berada dalam kegelapan. Siang juga dapat melambangkan restu dari keluarga dan masyarakat, di mana segala

sesuatu dilakukan secara terbuka dan mendapatkan doa serta dukungan dari orang-orang di sekitar.

**Bait 3 "Ketteng uwabbowang" : Bulan kunadikan
kudung/Pelindung Kepala**

Secara konotatif, Bulan, dalam berbagai tradisi dan kepercayaan, sering kali dikaitkan dengan keindahan, ketenangan, serta perlindungan. Dalam konteks ini, bulan dijadikan sebagai simbol pelindung bagi pengantin perempuan, yang menandakan bahwa ia akan selalu berada dalam cahaya dan kesejukan, tidak terpapar oleh hal-hal buruk yang dapat mengganggu kehidupan rumah tangganya. Ini juga bisa diartikan sebagai harapan agar suami kelak dapat menjadi pelindung yang penuh kasih sayang, layaknya bulan yang menerangi malam dengan kelembutan sinarnya.

**Bait 4 "Upakeang bottingku maddewatu" : Kupakaikan
pengantinku tampak seperti bangsawan**

Pengantin perempuan disamakan dengan seorang bangsawan. Ini mengandung makna bahwa pernikahan tidak hanya menyatukan dua insan, tetapi juga memberikan

penghormatan kepada perempuan yang menikah. Dalam banyak budaya, pengantin perempuan diperlakukan dengan penuh kehormatan karena ia sedang menjalani momen yang sangat sakral dalam hidupnya. Pakaian yang dikenakan bukan hanya untuk mempercantik diri, tetapi juga sebagai tanda bahwa ia adalah seseorang yang dihormati, dijaga, dan dianggap mulia oleh keluarganya serta masyarakat sekitarnya. Ini juga menjadi simbol bahwa pernikahan bukan hanya tentang cinta, tetapi juga tentang kehormatan, martabat, dan tanggung jawab yang harus dijaga dengan baik.

Bait 5 “Pappagiling tau mabboko” : Orang yang menjauh kembali berpaling

Pada bait ini dapat diartikan bahwa dengan mengenakan pakaian pengantin yang megah dan penuh makna simbolis, pengantin perempuan menarik kembali perhatian orang-orang di sekitarnya. Mereka yang mungkin sebelumnya tidak melihatnya secara istimewa kini kembali

berpaling dan mengaguminya. Ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya mengubah status seseorang tetapi juga meningkatkan nilai sosial dan penghormatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Bait 6 “Mappaile tau mabela” : Orang yang menjauh kembali teringat

Pada bait ini menegaskan bahwa pengantin akan menjadi pusat perhatian, bukan hanya secara fisik tetapi juga dalam ingatan dan kesadaran orang-orang di sekitarnya. Dengan membaca mantra ini, diyakini bahwa pesona dan kehadiran pengantin akan meninggalkan kesan mendalam, sehingga mereka yang sebelumnya tidak memperhatikan atau bahkan melupakan kini kembali mengingat dan memperhatikannya.

Bait 7 "Barakka lailaha illallah." : Jadilah berkah.

Bait ini adalah inti dari doa dalam mantra ini, yang menyatakan bahwa segala keberkahan berasal dari Allah. Pernikahan bukan hanya sebuah ikatan antara dua individu,

tetapi juga merupakan amanah yang suci di hadapan Tuhan. Dengan menyebut nama-Nya, harapan yang terkandung dalam mantra ini adalah agar pernikahan pengantin selalu dilimpahi kebahagiaan, kedamaian, dan perlindungan dari segala hal yang buruk. Ini juga merupakan pengingat bahwa segala kebaikan dalam kehidupan rumah tangga hanya bisa dicapai dengan izin dan berkah dari Tuhan.

Data 6 Mantra Kecantikan dan Pesona

Tabel 4.6 Teks Mantra Kecantikan dan Pesona

Teks Mantra	Terjemahan
Puang Allaweng linoé	Tuhan penguasa bumi
Napoléki ulaweng matanna	Berikan sinar keemasan di matanya
Napoléki ulaweng atinna	Berikan keemasan dihatinya
Ri wettu jukkani mancaji botting	Pada hari dia melangkah sebagai pengantin

Makna Denotasi:

Bait 1 "Puang Allaweng linoe"

Puang berarti Tuhan, Allaweng berarti penguasa, dan linoe berarti bumi.

Terjemahan Bebas: "Tuhan penguasa bumi."

Bait ini merupakan seruan atau doa kepada Tuhan sebagai pemilik dan penguasa dunia.

Bait 2 "Napoleki ulaweng matanna"

Napoleki berarti memberikan, ulaweng berarti keemasan, dan matanna berarti matanya.

Terjemahan Bebas: "Berikan sinar keemasan di matanya."

Doa ini meminta agar mata pengantin memancarkan cahaya keemasan, yang dapat diartikan sebagai keindahan dan daya tarik.

Bait 3 "Napoleiki ulaweng atinna"

Napoleki berarti memberikan, ulaweng berarti keemasan, dan atinna berarti hatinya.

Terjemahan Bebas: "Berikan keemasan di hatinya."

Permohonan agar hati pengantin dipenuhi dengan kehangatan, kebaikan, dan ketulusan yang bersinar seperti emas.

Bait 4: "Ri wettu jukkani mancaji botting"

Ri wettu berarti pada waktu, jukkani berarti melangkah, dan mancaji botting berarti menjadi pengantin.

Terjemahan Bebas: "Pada hari dia melangkah sebagai pengantin."

Menggambarkan momen sakral ketika seseorang berjalan sebagai pengantin dalam upacara pernikahan.

Makna Konotasi

Bait 1: "Puang Allaweng linoe" : Tuhan penguasa bumi.

Makna konotasi dari bait ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar penyatuan dua insan secara lahiriah, tetapi juga merupakan bagian dari kehendak ilahi. Dalam budaya Bugis, setiap peristiwa besar dalam kehidupan manusia selalu dikaitkan dengan restu Tuhan, termasuk pernikahan. Dengan menyebut Puang Allaweng linoe atau "Tuhan penguasa bumi", mantra ini mengandung pengakuan bahwa segala hal yang terjadi di dunia ini berada dalam kendali-Nya. Ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya tentang hubungan antara dua individu, tetapi juga tentang bagaimana mereka menjalani kehidupan berumah tangga dengan nilai-nilai spiritual yang kuat. Seruan kepada Tuhan dalam bait ini juga mencerminkan keyakinan bahwa keberhasilan sebuah pernikahan bergantung pada berkah dan perlindungan dari-Nya. Oleh karena itu, sebelum pengantin melangkah dalam kehidupan barunya, mereka terlebih dahulu memohon perlindungan

dan restu agar diberikan jalan yang baik dalam menjalani rumah tangga.

Bait 2: "Napoleki ulaweng matanna" : Berikan sinar keemasan di matanya

Makna konotatif dari bait ini melampaui arti harfiah "memberikan sinar keemasan di matanya." Mata sering kali dianggap sebagai jendela hati dan cerminan dari jiwa seseorang. Dalam konteks ini, "sinar keemasan" dapat melambangkan kecantikan, kelembutan, dan pesona yang membuat pengantin tampak anggun dan menawan. Mata yang bercahaya juga bisa diartikan sebagai simbol kebahagiaan dan kebijaksanaan. Dalam pernikahan, seorang pengantin wanita diharapkan tidak hanya menarik secara fisik, tetapi juga memiliki daya tarik batin yang membuatnya dikagumi oleh suami dan keluarganya. Keemasan dalam budaya Bugis juga sering dikaitkan dengan sesuatu yang berharga dan istimewa. Oleh karena itu, doa dalam bait ini bermakna agar pengantin memiliki

pandangan yang penuh cinta dan kasih sayang, serta memiliki aura yang membuat orang-orang di sekitarnya merasa nyaman dan dihormati.

Bait 3: "Napoleiki ulaweng atinna" : Berikan keemasan di hatinya

Dalam makna konotatif, hati yang berlapis emas melambangkan kemurnian, kesabaran, serta cinta yang tulus. Dalam pernikahan, seorang istri diharapkan memiliki hati yang penuh dengan kasih sayang, kesetiaan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai tantangan rumah tangga. Keemasan di hati juga menunjukkan bahwa pengantin memiliki nilai yang berharga, yang membuatnya layak untuk dicintai dan dihormati oleh suaminya. Ini juga mencerminkan harapan agar sang pengantin memiliki jiwa yang penuh kehangatan, sehingga ia dapat menjadi sumber kebahagiaan dalam rumah tangganya. Selain itu, keemasan dalam konteks ini juga bisa diartikan sebagai kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak. Sebagai seorang istri,

pengantin diharapkan mampu menjaga keharmonisan dalam rumah tangga dengan sikap yang bijaksana, sabar, dan penuh pengertian.

Bait 4: "Ri wettu jukkani mancaji botting" : Pada hari dia melangkah sebagai pengantinku

Makna konotasi dari bait ini mengisyaratkan bahwa pernikahan bukan hanya sebuah seremoni, tetapi juga sebuah perubahan besar dalam kehidupan seseorang. Melangkah sebagai pengantin berarti memasuki babak baru yang penuh dengan tanggung jawab dan harapan. Momen pernikahan dalam budaya Bugis sangat sakral, karena menandai perubahan status seseorang dari gadis menjadi seorang istri. Oleh karena itu, langkah seorang pengantin dalam upacara pernikahan bukan hanya melambangkan perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual dan emosional menuju kehidupan yang lebih matang. Selain itu, bait ini juga mengandung harapan agar pengantin dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh

kehormatan dan kebahagiaan. Dengan melangkah sebagai pengantin, ia diharapkan mendapatkan penghormatan dari keluarga dan masyarakat, serta dapat menjalankan perannya sebagai istri dengan baik.

Data 7 Mantra Perlindungan dari Energi Negatif

Tabel 4.7 Teks Mantra Perlindungan dari Energi Negatif

Teks Mantra	Terjemahan
Assalamu alaina, assalamu alaikum	Salam atas kita semua, salam atasmu
Palilingngi ana'-ana ri lino	Lindungilah anak-anak di bumi ini
Tetiongngengi ri salama mabburae	Kuatkan mereka dalam keselamatan ilahi
Ri lino ri salama tau ri salama puang-é	Di dunia ini dengan berkah dari Tuhan

1. Makna Denotasi

Bait 1 : "Assalamu alaina assalamu alaikum"

Assalamu alaina berarti "Salam atas kita semua," dan
assalamu alaikum berarti "Salam atasmu."

Terjemahan bebas: "Salam atas kita semua, salam
atasmu."

Bait 2 : Palilingngi ana'-ana ri lino

"Palilingngi berarti "lindungilah" ana-ana berarti
"anak-anak," dan ri lino berarti "di dunia."

Terjemahan bebas: "Lindungilah anak-anak di dunia."

Bait ini merupakan permohonan perlindungan bagi
generasi muda agar mereka selalu berada dalam
keadaan aman dan terhindar dari bahaya atau energi
negatif yang dapat memengaruhi kehidupan mereka.

Bait 3: "Tetiongngengi ri salama mabburae"

Tetiongngengi berarti "kuatkan," ri salama berarti "dalam keselamatan," dan mabburae berarti "ilahi."

Terjemahan bebas: "Kuatkan mereka dalam keselamatan ilahi."

Bait ini merupakan doa agar seseorang diberikan keteguhan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup dan selalu berada dalam perlindungan Tuhan.

Bait 4: "Ri lino ri salama tau ri salama puang-e"

Ri lino berarti "di dunia," ri salama tau berarti "dengan berkah keselamatan manusia," dan ri salama puang-e berarti "dengan berkah dari Tuhan."

Terjemahan bebas: "Di dunia ini dengan berkah dari Tuhan."

Bait ini menekankan bahwa keselamatan sejati hanya dapat diperoleh melalui berkah dan perlindungan dari Tuhan.

Makna Konotasi

Bait 1: "Assalamu alaina assalamu alaikum"

Makna konotatif dari bait ini adalah pemberian energi positif melalui doa dan harapan baik. Ucapan salam bukan sekadar formalitas, tetapi sebuah perisai yang menolak segala bentuk keburukan. Dalam konteks perlindungan, salam menciptakan vibrasi ketenangan dan kedamaian, sehingga seseorang yang mendapatkannya terhindar dari niat jahat, iri hati, atau gangguan negatif lainnya.

Bait 2: "Palilingngi ana-ana ri lino" : Lindungilah anak-anak di dunia

Bait ini memiliki makna konotatif sebagai simbol kepedulian dan keberlanjutan hidup. "Lindungilah anak-anak di dunia" tidak hanya berarti perlindungan secara fisik, tetapi juga mencerminkan harapan agar generasi muda terjaga dari pengaruh buruk, baik dari lingkungan, ajaran sesat, maupun energi negatif yang dapat menghambat perkembangan spiritual dan moral mereka. Ini juga

melambangkan harapan agar dunia menjadi tempat yang aman bagi semua orang.

Bait 3: "Tettongngengi ri salama mabburae" : Kuatkan mereka dalam kesela matan ilahi

Makna konotatif dari bait ini adalah keteguhan hati dalam menghadapi cobaan. Keselamatan ilahi yang dimohonkan bukan hanya perlindungan dari bahaya fisik, tetapi juga dari rasa takut, kegelisahan, dan tekanan batin. Dalam kehidupan, manusia sering menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh negatif dari orang lain atau keadaan. Doa ini bertindak sebagai penguat mental dan spiritual agar seseorang tetap berada di jalan yang benar dan tidak mudah terpengaruh oleh keburukan di sekitarnya.

Bait 4: "Ri lino ri salama tau ri salama puang-e" : Di dunia ini dengan berkah dari tuhan

Bait terakhir ini memiliki makna konotatif sebagai pengharapan akan keseimbangan hidup. "Keselamatan dari Tuhan" melambangkan perlindungan yang meliputi segala

aspek kehidupan, kesehatan, rezeki, hubungan sosial, dan kedamaian batin. Ini juga mencerminkan keyakinan bahwa kehidupan yang berkah dan harmonis hanya dapat diperoleh jika seseorang selalu berada dalam lindungan dan petunjuk ilahi.

Data 8 Mantra Keberkahan Rumah Tangga

Tabel 4.8 Teks Mantra Keberkahan Rumah Tangga

Teks Mantra	Terjemahan
Iyya Puang, sapoppo ri laleng	Ya Tuhan, satukan mereka dalam jalan yang lurus,
Napoleanngi bicarana na salama	Berkatilah tutur kata mereka dengan keselamatan
Ri salama mabarakka dena pettu	Dalam keberkahan yang tak terputus
Mapaccing ri lino na ahéra	Bersih di dunia ini hingga akhirat

Makna Denotasi

Bait 1: "Iyya Puang, sapoppo ri laleng"

Iyya Puang berarti "Ya Tuhan", sapoppo berarti "satukan", dan ri laleng berarti "di jalan yang lurus".

Terjemahan Bebas: "Ya Tuhan, satukan mereka dalam jalan yang lurus."

Bait ini merupakan doa agar pasangan suami istri selalu berada dalam jalan yang benar, dipenuhi dengan keharmonisan dan kebaikan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Bait 2: "Napoleanngi bicarana na salama"

Napoleanngi berarti "berkatilah", bicarana berarti "tutur kata mereka", dan na salama berarti "dengan keselamatan".

Terjemahan Bebas: "Berkatilah tutur kata mereka dengan keselamatan."

Doa ini meminta agar dalam kehidupan rumah tangga, pasangan suami istri selalu berbicara dengan

penuh kelembutan, kebijaksanaan, dan kasih sayang, sehingga hubungan mereka dipenuhi dengan kedamaian dan jauh dari pertengkaran atau perselisihan.

Bait 3: "Ri salama mabarakka dena pettu"

Ri salama berarti "dalam keselamatan", mabarakka berarti "diberkahi", dena pettu berarti "rezeki yang luas"

Terjemahan Bebas: "Dalam keselamatan, diberkahi dengan rezeki yang luas".

Bait ini merupakan harapan agar rumah tangga pasangan selalu mendapatkan berkah, kelimpahan rezeki yang tidak terputus.

Bait 4 : "mapaccing ri lino na ahera"

mapaccing berarti "keberkahan", ri lino berarti "di dunia", dan na ahera berarti "dan akhirat".

Bait ini merupakan harapan agar rumah tangga pasangan selalu mendapatkan kebahagiaan, dan keselamatan, tidak hanya di dunia tetapi juga di kehidupan setelahnya.

Makna Konotasi

Bait 1 Iyya Puang, sapoppo ri laleng : Ya Tuhan satukan mereka dalam jalan yang lurus

Pada bait pertama, seruan kepada Tuhan agar menyatukan pasangan dalam "jalan yang lurus" bukan hanya merujuk pada kebersamaan fisik, tetapi juga kesatuan hati dan pikiran dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Ini mencerminkan harapan agar pasangan suami istri selalu berada dalam jalur yang benar, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, serta saling mendukung dalam suka dan duka. Kesatuan dalam pernikahan bukan hanya tentang hidup bersama, tetapi juga tentang berbagi tujuan, impian, serta keyakinan yang kuat dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh makna.

Bait 2 Napoleonngi bicarana na salama: Berkatilah tutur kata mereka dengan keselamatan

Bait kedua menekankan pentingnya tutur kata yang penuh berkah dan keselamatan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam pernikahan, komunikasi menjadi kunci utama dalam menjaga hubungan yang damai dan harmonis. Doa ini mencerminkan harapan agar pasangan suami istri selalu berbicara dengan kelembutan, penuh pengertian, dan kebijaksanaan. Kata-kata yang baik dan penuh kasih sayang dapat mempererat hubungan, sedangkan kata-kata kasar atau penuh amarah dapat menghancurkan kebersamaan. Dengan tutur kata yang penuh berkah, diharapkan rumah tangga akan selalu dipenuhi kedamaian, sehingga segala bentuk pertengkaran dan kesalahpahaman dapat diminimalisir.

Bait 3 Ri salama mabarakka dena pettu : Dalam keselamatan, diberkahi dengan rezeki yang luas

Pada bait ketiga, permohonan akan keberkahan dan rezeki yang luas menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan rumah tangga. Rezeki di sini tidak hanya merujuk pada materi atau kekayaan, tetapi juga pada keberkahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk kesehatan, keturunan, serta hubungan sosial yang baik. Dalam kehidupan berumah tangga, kelimpahan rezeki bukan hanya soal banyaknya harta, tetapi juga tentang rasa cukup dan puas dengan apa yang dimiliki. Rezeki yang berkah akan membawa kebahagiaan dan ketenangan dalam rumah tangga, menjauhkan pasangan dari kesulitan ekonomi yang dapat menjadi sumber konflik.

Bait 4 mapaccing ri lino na ahera : Bersih di dunia dan akhirat

Bait terakhir menegaskan bahwa keberkahan yang diharapkan tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia, tetapi juga hingga ke akhirat. Ini mencerminkan keyakinan bahwa rumah tangga yang harmonis bukan hanya bertujuan

untuk kebahagiaan sementara, tetapi juga untuk kehidupan yang lebih kekal. Doa ini menjadi harapan agar pasangan suami istri tidak hanya bahagia secara lahiriah, tetapi juga memiliki ketenangan batin serta kehidupan spiritual yang baik. Dengan keberkahan yang menyeluruh, kehidupan rumah tangga akan menjadi lebih bermakna, tidak hanya sebagai tempat bernaung secara fisik, tetapi juga sebagai jalan menuju kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat.

Data 9 Mantra Kesuburan dan Keharmonisan

Tabel 4.9 Teks Mantra Kesuburan dan Keharmonisan

Teks Mantra	Terjemahan
Punna bottingku jokka ri linoe	Jika pengantinku melangkah di dunia
Passeddingangi atinna ri puang e	Satukanlah hatinya dengan kasih sayang ilahi
Napoleangi ana' na madeceng	Anugerahkan keturunan yang baik

Napabarakka tuongengna	atuo-	Dan berkahilah kehidupan mereka
---------------------------	-------	------------------------------------

Makna Denotasi

Bait 1: "Punna bottingku jokka ri linoe"

Punna berarti "jika", bottingku berarti "pengantinku", jokka berarti "melangkah", dan ri linoe berarti "di dunia".

Terjemahan bebas: "Jika pengantinku melangkah di dunia."

Bait ini menggambarkan awal perjalanan seorang pengantin dalam kehidupan pernikahan.

Bait 2: "Passeddingangi atinna ri puange"

Passeddingangi berarti "satukanlah", atinna berarti "hatinya", dan ri puange berarti "dengan kasih sayang ilahi".

Terjemahan bebas: "Satukanlah hatinya dengan kasih sayang ilahi."

Bait ini merupakan doa agar pasangan suami istri selalu memiliki ikatan batin yang kuat dan penuh dengan cinta yang diberkahi oleh Tuhan.

Bait 3: Napoleangi ana na madeceng

Napoleangi berarti "anugerahkan", ana berarti "keturunan", dan madeceng berarti "yang baik".

Terjemahan bebas: "Anugerahkan keturunan yang baik."

Bait ini merupakan harapan agar pasangan suami istri diberikan keturunan yang saleh, berbudi luhur, dan membawa kebahagiaan bagi keluarga.

Bait 4: "Napabarakka atuo-tuongengnna"

Napabarakka berarti "berkahilah", dan atuo-tuongengnna berarti "kehidupan mereka".

Terjemahan bebas: "Dan berkahilah kehidupan mereka."

Bait terakhir ini merupakan permohonan agar kehidupan rumah tangga pasangan suami istri selalu diberkahi dalam segala aspek, baik dalam kesehatan, rezeki, maupun hubungan keluarga yang harmonis.

Makna Konotasi

Bait 1 "Punna bottingku jokka ri linoe" : Jika pengantinku melangkah di dunia

Bait pertama menggambarkan awal perjalanan seorang pengantin yang memasuki kehidupan rumah tangga. "Melangkah di dunia" bukan sekadar perjalanan fisik, tetapi juga simbol perubahan besar dalam kehidupan, di mana seseorang mulai menapaki babak baru sebagai pasangan suami istri. Dalam budaya Bugis, pernikahan dianggap sebagai fase sakral yang mengubah status seseorang, bukan hanya di mata masyarakat tetapi juga secara spiritual. Langkah ini melambangkan awal dari

tanggung jawab yang besar, di mana suami dan istri harus berjalan bersama dalam suka dan duka, menghadapi berbagai tantangan yang akan datang dalam kehidupan rumah tangga.

Bait 2 "Passeddingangi atinna ri puange" : Satukanlah hatinya dengan kasih sayang ilahi

Bait kedua memiliki makna mendalam tentang pentingnya kesatuan hati dalam pernikahan. Pernikahan bukan hanya tentang hidup bersama secara fisik, tetapi juga tentang menyatukan hati dan pikiran agar tetap harmonis. Permohonan agar hati pasangan disatukan dengan kasih sayang ilahi menunjukkan bahwa hubungan suami istri seharusnya tidak hanya didasarkan pada cinta duniawi, tetapi juga pada ikatan spiritual yang kuat. Dalam perjalanan kehidupan rumah tangga, akan ada cobaan dan perbedaan yang muncul, tetapi dengan adanya cinta yang diberkahi oleh Tuhan, pasangan akan mampu melewati semua itu dengan kebersamaan, kesabaran, dan saling pengertian.

Bait 3 "Napoleangi ana na madeceng" : Anugraahkan keturunan yang baik

Bait ini mencerminkan harapan besar akan hadirnya keturunan yang baik dalam pernikahan. Dalam budaya Bugis, memiliki anak bukan hanya sekadar kebahagiaan, tetapi juga dianggap sebagai amanah besar yang harus dijaga dan dididik dengan penuh tanggung jawab. Anak yang baik adalah anugerah yang akan meneruskan nilai-nilai keluarga, menjaga kehormatan orang tua, dan menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia. Makna konotatif dari bait ini menunjukkan bahwa keberlanjutan sebuah keluarga tidak hanya bergantung pada keberadaan anak, tetapi juga pada bagaimana anak tersebut tumbuh dengan pendidikan dan nilai-nilai moral yang kuat, sehingga menjadi berkah bagi keluarga, masyarakat, dan agamanya.

Bait 4 "Napabarakka atuo-tuongengnna": Dan berkahilah kehidupan mereka

Bait terakhir ini merupakan permohonan agar kehidupan rumah tangga yang dijalani oleh pasangan selalu diberkahi dalam segala aspek. Keberkahan yang dimohonkan tidak hanya sebatas rezeki dan kesejahteraan materi, tetapi juga mencakup ketenangan batin, kesehatan, keharmonisan, dan kelanggengan hubungan mereka. Sebuah pernikahan yang diberkahi adalah pernikahan yang penuh dengan rasa syukur, di mana pasangan dapat menghadapi segala tantangan dengan kekuatan iman dan saling mendukung satu sama lain. Harapan dalam bait ini juga mencakup keberkahan tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat, sehingga kebahagiaan yang dirasakan pasangan tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berlanjut hingga kehidupan setelah mati.

Data 10 Mantra Kesucian dan Kemurnian

Tabel 4.10 Teks Mantra Kesucian dan Kemurnian

Teks Mantra	Terjemahan
Iyya Puang	Ya Tuhan

Ri unga wettu na passili	Dengan bunga-bunga ritual ini
Paccingi atinna	Sucikan hatinya
Pacayya atinna na ulaweng ri salama	Hatinya bercahaya dengan emas dalam keselamatan

Makna Denotasi

Bait 1: "Iyya Puang"

Iyya Puang berarti "Ya Tuhan."

Terjemahan Bebas: "Ya Tuhan."

Bait ini merupakan bentuk seruan atau doa kepada Tuhan sebagai pemilik segala kehidupan dan sumber dari segala kesucian.

Bait 2: "Ri unga wettu na passili"

Ri unga berarti "dengan bunga-bunga," wettu "passili" berarti "ritual" atau "penyucian."

Terjemahan Bebas: "Dengan bunga-bunga ritual ini."

Bait ini merujuk pada penggunaan bunga sebagai bagian dari ritual penyucian, yang melambangkan kesucian, kemurnian, dan keberkahan dalam upacara adat atau spiritual.

Bait 3: "Paccingi atinna"

Paccingi berarti "sucikan," dan atinna berarti "hatinya."

Terjemahan Bebas: "Sucikan hatinya."

Bait ini adalah doa agar seseorang memiliki hati yang bersih dari segala keburukan, penuh dengan keikhlasan dan kebaikan, sehingga hidupnya senantiasa diberkahi.

Bait 4: "Pacayya atinna na ulaweng ri salama"

Pacayya berarti "bercahaya," atinna berarti "hatinya," ulaweng berarti "emas," dan ri salama berarti "dalam keselamatan."

Terjemahan Bebas: "Hatinya bercahaya dengan emas dalam keselamatan."

Bait ini menggambarkan hati yang penuh cahaya kebaikan dan keberkahan, layaknya emas yang berkilauan, yang menandakan kebersihan jiwa dan keselamatan dalam hidup di dunia maupun akhirat.

Makna Konotasi

Bait 1 "Iyya puang" : Ya Tuhan

Pada bagian ini, terdapat seruan langsung kepada Tuhan sebagai bentuk kepasrahan dan pengakuan akan kebesaran-Nya. Seruan "Iyya Puang" bukan hanya sekadar panggilan kepada Tuhan, tetapi juga menunjukkan betapa manusia sangat membutuhkan petunjuk dan perlindungan-Nya. Dalam kehidupan spiritual, mengawali doa dengan menyebut nama Tuhan menandakan bahwa segala sesuatu yang diinginkan, terutama kesucian dan kemurnian hati, hanya bisa dicapai melalui izin dan rahmat-Nya. Seruan ini juga mengandung makna bahwa manusia, dengan segala

kelemahan dan keterbatasannya, menyadari bahwa tanpa bimbingan Tuhan, ia mudah tersesat dalam hawa nafsu, keburukan, dan kesalahan. Oleh karena itu, menyebut nama Tuhan dalam mantra ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai bukti keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber kekuatan yang dapat membersihkan hati dan jiwa manusia.

Bait 2 "Ri unga wettu na passili" : Dengan bunga-bunga ritual ini

Bunga dalam berbagai tradisi sering kali melambangkan keindahan, ketulusan, dan kesucian. Dalam konteks mantra ini, bunga yang digunakan dalam ritual bukan sekadar benda fisik, tetapi juga menjadi simbol penyucian diri. Dalam budaya Bugis dan banyak budaya lain, bunga sering digunakan dalam upacara adat atau keagamaan karena dianggap memiliki makna spiritual yang mendalam. Ketika disebutkan "Ri unga wettu na passili" atau "Dengan bunga-bunga ritual ini", maknanya lebih dari

sekadar elemen estetika. Ini adalah bentuk perwujudan kesucian yang tidak hanya bersifat lahiriah tetapi juga batiniah. Ritual yang dilakukan dengan bunga menandakan usaha manusia untuk membersihkan diri, membuang segala hal negatif, dan mengundang keberkahan serta ketenangan jiwa. Bunga juga dapat melambangkan kehidupan yang terus berkembang. Dengan demikian, penggunaan bunga dalam mantra ini bisa diartikan sebagai simbol pertumbuhan spiritual seseorang. Manusia diharapkan terus memperbaiki diri, seperti bunga yang mekar, agar hatinya semakin bersih dan penuh dengan kedamaian.

Bait 3 "Paccingi atinna" : Sucikan hatinya

Bagian ini merupakan inti dari doa dalam mantra ini, yaitu permohonan agar hati seseorang dibersihkan dari segala bentuk kotoran batin. Kesucian hati dalam konteks ini bukan hanya berarti terbebas dari dosa, tetapi juga memiliki sifat-sifat mulia seperti keikhlasan, ketulusan, serta kebaikan dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Hati yang suci juga

melambangkan keadaan batin yang damai, di mana seseorang tidak mudah digoyahkan oleh kebencian, iri hati, atau dendam. Dalam ajaran spiritual dan moral, seseorang yang memiliki hati yang suci akan lebih mudah mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Ia tidak hanya merasa tenang dalam menjalani kehidupannya sendiri, tetapi juga mampu memberikan ketenangan dan kedamaian kepada orang-orang di sekitarnya. Kesucian hati juga bisa dikaitkan dengan niat yang baik. Dalam banyak tradisi, termasuk dalam kepercayaan Bugis, niat seseorang sangat menentukan hasil dari perbuatannya. Oleh karena itu, doa ini juga merupakan permohonan agar seseorang selalu memiliki niat yang baik dalam setiap langkah hidupnya, sehingga ia tidak hanya terhindar dari perbuatan buruk tetapi juga mampu menarik hal-hal baik ke dalam hidupnya.

Bait 4 "Pacayya atinna na ulaweng ri salama" : Hatinya bercahaya dengan emas dalam keselamatan

Bagian terakhir dari mantra ini menggambarkan keadaan hati yang telah disucikan, yang bercahaya seperti emas. Emas dalam konteks ini bukan hanya melambangkan sesuatu yang berharga, tetapi juga sesuatu yang murni dan tidak mudah ternoda. Seseorang yang memiliki hati yang bercahaya seperti emas berarti memiliki ketulusan yang tidak ternilai, kesabaran yang luar biasa, serta kedamaian yang terpancar dalam kehidupannya. Selain itu, disebutkannya "ri salama" atau "dalam keselamatan" menunjukkan bahwa kesucian hati seseorang tidak hanya membawa ketenangan batin tetapi juga perlindungan dari berbagai bahaya, baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Dalam kehidupan, seseorang yang memiliki hati yang suci cenderung lebih selamat dari konflik, permusuhan, serta pengaruh buruk dari lingkungan sekitar. Keselamatan yang dimaksud dalam mantra ini juga bisa diartikan sebagai kehidupan yang penuh dengan keberkahan, di mana seseorang tidak hanya merasa aman secara fisik, tetapi juga merasa tenteram dalam batinnya. Ini adalah bentuk doa

agar seseorang senantiasa berada dalam lindungan Tuhan, sehingga ia mampu menjalani kehidupannya dengan penuh kedamaian, kebahagiaan, dan kebijaksanaan.

Data 11 Mantra Penguat Ikatan Cinta

Tabel 4.11 Teks Mantra Penguat Ikatan Cinta

Teks Mantra	Terjemahan
Iyya Puang ri tengnga Langi	Ya Tuhan di tengah langit
Patettongangi atinna na mapaccing	Teguhkan rasa cintanya dalam kemurnian
Passiampeki atinna dua tau	Pererat jiwa dua insan
Ri salama lino lettu ahera	Dalam berkah dunia hingga akhirat

Makna Denotasi

Bait 1: "Iyya puang ri tenga langi"

Iyya puang berarti "Ya Tuhan", ri tenga langi berarti "di tengah langit".

Terjemahan Bebas: "Ya Tuhan di tengah langit."

Bait pertama ini merupakan bentuk pengagungan kepada Tuhan sebagai pemilik dan pengatur segala sesuatu di alam semesta.

Bait 2: "Patettongangi atinna na mapaccing"

Patettongangi berarti "teguhkan", atinna berarti "hatinya", na mapaccing berarti "dalam kemurnian".

Terjemahan Bebas: "Teguhkan rasa cintanya dalam kemurnian."

Bait ini mengandung harapan agar hubungan cinta antara pasangan selalu berada dalam keteguhan dan kesetiaan.

Bait 3: "Passiampeki atinna dua tau"

Passiampeki berarti "pererat", atinna berarti "jiwa/hati", dua tau berarti "dua insan".

Terjemahan Bebas: "Pererat jiwa dua insan."

Bait ini menggambarkan pentingnya kebersamaan dan kekuatan ikatan dalam sebuah hubungan.

Bait 4: "Ri salama lino lettu ahera"

Ri salama berarti "dalam berkah", lino berarti "dunia", lettu ahera berarti "hingga akhirat".

Terjemahan Bebas: "Dalam berkah dunia hingga akhirat."

Bait terakhir ini mencerminkan doa agar cinta yang terjalin tidak hanya kuat di dunia, tetapi juga membawa kebahagiaan dan keberkahan hingga akhirat.

Makna Konotasi

Bait 1 “Iyya puang ri tenga langi” : Ya Tuhan di tengah langit

Bait pertama ini mengawali mantra dengan menyebut Tuhan yang berada di tengah langit, yang melambangkan kekuasaan, keagungan, dan sumber segala kehidupan.

Dalam pandangan Bugis, langit sering dikaitkan dengan keberadaan Tuhan yang mengawasi dan menentukan perjalanan hidup manusia. Menyebut Tuhan di awal mantra menunjukkan bahwa cinta bukan hanya tentang keinginan dua insan, tetapi tentang takdir dan kehendak ilahi yang mengikat mereka. Makna konotatif dari bait ini adalah pengakuan bahwa cinta sejati harus dimulai dengan doa dan keyakinan kepada Tuhan. Hubungan yang tidak didasarkan pada keberkahan dan petunjuk ilahi sering kali rapuh dan mudah hancur ketika menghadapi cobaan. Dengan menyebut Tuhan, mantra ini berfungsi sebagai pengingat bahwa hanya dengan perlindungan-Nya, cinta dapat bertahan dari segala rintangan dan ujian yang akan datang.

Bait 2 “Patettongangi atinna na mapaccing” : Teguhkan rasa cintanya dalam kemurnian

Cinta sejati tidak hanya sekadar rasa suka atau ketertarikan fisik, tetapi juga tentang keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dalam kehidupan

rumah tangga atau hubungan jangka panjang, akan selalu ada tantangan yang menguji kesetiaan dan ketulusan cinta. Oleh karena itu, bait ini merupakan harapan agar cinta yang terjalin selalu berada dalam kemurnian, jauh dari niat buruk, perselingkuhan, atau hal-hal yang dapat mengotori kesucian hubungan. Makna konotatif dari bait ini menegaskan bahwa kemurnian dalam cinta bukan hanya tentang kesetiaan kepada pasangan, tetapi juga tentang niat yang tulus untuk saling membahagiakan, saling memahami, dan saling mendukung. Cinta yang murni tidak mengenal pamrih dan tidak terpengaruh oleh kepentingan duniawi semata. Kemurnian hati dalam mencintai akan membuat hubungan lebih langgeng, lebih kuat, dan lebih bermakna.

Bait 3 “Passiampeki atinna dua tau” : Pererat jiwa dua insan

Dalam budaya Bugis, hubungan yang kokoh diibaratkan seperti dua tiang yang menopang sebuah rumah. Jika salah satu tiang melemah atau goyah, maka

rumah itu akan roboh. Begitu pula dalam cinta, dua insan yang dipersatukan harus memperkuat hubungan mereka dengan komitmen dan usaha yang berkelanjutan. Makna konotatif dari bait ini adalah harapan agar cinta tidak hanya sebatas ikatan fisik atau emosional, tetapi juga menjadi penyatuan jiwa yang lebih dalam. Jiwa dua insan yang menyatu berarti mereka memiliki pemahaman yang mendalam satu sama lain, saling mengisi kekurangan, dan selalu ada dalam suka maupun duka. Cinta bukan hanya tentang bahagia bersama, tetapi juga tentang bertahan bersama di saat-saat sulit. Hubungan yang erat tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi harus diperjuangkan dengan komunikasi yang baik, pengertian, dan kesabaran. Selain itu, bait ini juga menyiratkan bahwa cinta bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga melibatkan keluarga, masyarakat, dan kepercayaan spiritual. Dalam budaya Bugis, pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar. Oleh karena itu,

ikatan cinta yang kuat harus mendapat dukungan dari lingkungan sekitar agar semakin kokoh dan harmonis.

Bait 4 “Ri salama lino lettu ahera” : Dalam berkah dunia hingga akhirat

Cinta yang sejati tidak hanya bertahan dalam kehidupan dunia, tetapi juga terus berlanjut hingga ke kehidupan akhirat. Dalam budaya Bugis yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, hubungan yang baik adalah hubungan yang tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan sementara, tetapi juga membawa keberkahan dan pahala yang dapat mengantarkan pasangan menuju kehidupan yang lebih baik di akhirat. Makna konotatif dari bait ini adalah bahwa cinta sejati harus menjadi sumber kebahagiaan, kedamaian, dan kebaikan. Hubungan yang diberkahi bukan hanya membawa ketentraman bagi pasangan, tetapi juga bagi anak-anak mereka dan generasi selanjutnya. Cinta yang didasari oleh nilai-nilai spiritual akan menciptakan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan selalu berada dalam

lindungan Tuhan. Selain itu, bait ini juga mengandung harapan agar pasangan tidak hanya mencari kebahagiaan duniawi, tetapi juga selalu berusaha untuk memperbaiki diri secara spiritual. Dalam hubungan yang sehat, pasangan tidak hanya saling mencintai, tetapi juga saling mendukung dalam ibadah dan kebaikan. Dengan begitu, cinta mereka tidak hanya membawa kebahagiaan sementara, tetapi juga menjadi jalan menuju kehidupan yang lebih baik setelah kematian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mantra Cenninrara Indoq Botting memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Bugis, khususnya dalam konteks pernikahan. Mantra ini bukan sekadar rangkaian kata atau ungkapan tradisional, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan estetika yang tinggi.

Analisis semantik yang dilakukan menunjukkan bahwa mantra Cenninrara Indoq Botting memiliki dua lapisan makna utama, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif dari mantra ini merujuk pada arti yang langsung dan objektif dari kata-kata dalam teks mantra. Dalam konteks ini, mantra secara eksplisit berbicara tentang kecantikan fisik, daya tarik, serta keserasian

penampilan pengantin wanita. Kata-kata yang digunakan dalam mantra ini menggambarkan wajah yang bercahaya, pesona yang memikat, serta keindahan yang terpancar dari pengantin wanita pada hari pernikahannya.

Namun, makna konotatif dari mantra ini jauh lebih dalam dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat Bugis terhadap daya magis dan spiritual dalam pernikahan. Dalam makna konotatifnya, Cenninrara Indoq Botting bukan hanya menggambarkan kecantikan lahiriah, tetapi juga simbol dari keberkahan, kesucian, dan aura positif yang diyakini dapat mendatangkan keharmonisan dalam rumah tangga. Mantra ini juga dipercaya memiliki kekuatan untuk mempererat hubungan emosional antara pengantin dan pasangannya, sekaligus menjadi doa agar rumah tangga mereka berjalan dengan baik, dipenuhi kasih sayang, serta dijauhkan dari gangguan dan pengaruh negatif.

Selain aspek semantik, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa mantra ini memiliki nilai sosial dan

budaya yang penting bagi masyarakat Bugis. Meskipun di era modern penggunaan mantra dalam pernikahan semakin berkurang, masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi tetap melestarikan penggunaan Cenninrara Indoq Botting sebagai bagian dari prosesi pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa mantra tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan estetika, tetapi juga sebagai medium untuk menjaga identitas budaya dan nilai-nilai leluhur.

Namun, modernisasi dan perubahan sosial memberikan tantangan tersendiri bagi keberlanjutan tradisi ini. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak pasangan muda yang tidak lagi menggunakan mantra dalam pernikahan mereka, baik karena kurangnya pemahaman tentang nilai budaya yang terkandung di dalamnya maupun karena pengaruh globalisasi yang menggeser praktik-praktik tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian agar warisan budaya ini tetap dapat dikenal dan dihargai oleh generasi mendatang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dapat diajukan sebagai Langkah-langkah strategis untuk pengembangan dan pelestarian mantra cenninrara indoq botting. Saran-saran terbagi dalam tiga aspek utama :

1. Bagi Akademisi dan Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian semantik dalam budaya lisan Bugis. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan linguistik, antropologi, dan sosiologi untuk memahami lebih dalam peran mantra dalam masyarakat Bugis. Selain itu studi komparatif dengan mantra dari budaya lain juga dapat menjadi bahan penelitian yang menarik untuk melihat kesamaan dan perbedaan dalam penggunaan mantra dalam berbagai tradisi.

2. Bagi Masyarakat Adat dan Praktisi Budaya

Masyarakat yang masih mempraktikkan mantra dalam pernikahan perlu terus menjaga dan mewariskan tradisi ini kepada generasi muda agar tidak punah seiring dengan perkembangan zaman. Peran Indoq Botting sebagai pelaku utama dalam pembacaan mantra harus diperkuat dengan adanya pelatihan dan pewarisan ilmu kepada generasi yang lebih muda, sehingga keahlian ini tidak hanya dimiliki oleh segelintir orang. Selain itu, ritual pernikahan yang menggunakan mantra dapat dikemas dalam bentuk yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan modern, sehingga dapat diterima oleh lebih banyak pasangan muda.

3. Bagi Generasi Muda

Generasi muda diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya, termasuk dalam memahami dan menghargai mantra yang menjadi bagian dari tradisi pernikahan Bugis. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan cara mendokumentasikan mantra dalam bentuk tulisan, video, atau media digital agar lebih mudah

diakses oleh masyarakat luas. Meskipun tidak semua pasangan memilih untuk menggunakan mantra dalam pernikahan mereka, pemahaman tentang makna dan sejarahnya tetap perlu diperkenalkan sebagai bagian dari identitas budaya Bugis.

4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Kebudayaan

Pemerintah daerah dapat mendukung pelestarian mantra Cenninrara Indoq Botting dengan memasukkan tradisi ini dalam program budaya dan pendidikan lokal. Festival budaya, seminar, dan lokakarya tentang tradisi Bugis, termasuk mantra pernikahan, dapat diadakan secara rutin untuk meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya lisan ini. Pembuatan arsip digital dan dokumentasi tertulis mengenai mantra Bugis dapat menjadi langkah penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini agar tetap dikenal oleh generasi yang akan datang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Cenninrara Indoq Botting merupakan bagian penting

dari budaya Bugis yang memiliki dimensi makna yang kaya, baik secara denotatif maupun konotatif. Makna denotatifnya menggambarkan kecantikan dan pesona pengantin wanita, sedangkan makna konotatifnya mencerminkan nilai-nilai spiritual, keberkahan, dan harapan dalam kehidupan pernikahan.

Meskipun tantangan modernisasi menyebabkan penurunan penggunaan mantra dalam pernikahan, upaya pelestarian dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap harus dilakukan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan memahami pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas kolektif yang berharga.

Semoga penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi studi linguistik, kebudayaan, serta upaya pelestarian tradisi lisan masyarakat Bugis. Diharapkan pula penelitian ini dapat menginspirasi penelitian lanjutan yang

lebih mendalam tentang keberagaman makna dalam bahasa dan budaya yang ada di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. Semantik Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Offset
- Ade, R. (2012). Mantra dalam Perspektif Budaya dan Magis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2009. Kajian Semantik dalam Linguistik. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hasnitasari, R. 2019. Mantra Cenninrara dalam Tradisi Masyarakat Bugis. Makassar: Pustaka Bugis.
- Harimurti, Kridalaksana. 2003. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia
- Hartarta, Arif. 2010. Mantra Pekasih: Rahasia Asmara dalam "Klenik" Jawa. Perum SBI: Kreasi Wacana
- Karmila, Mila. 2018. Skripsi, Kajian psikologi semantik dalam mantra Bugis Cenninrara: Program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka
- _____, 1984. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta; Jambatan.
- 1981 Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia
- Laelasari dan Nuralilah. 2008. Kamus Istilah Sastra. Bandung: Nuansa Aulia.

Lakoff, & Johnson, M. 2008. *Metaphors We Live by*. Chicago: The University Of

Nailatul Nuril Jadidah, *Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Dalam Novel Du*

Barista Karya Najhaty Sharma *Kajian Semantik: Program Studi Tadris Bahasa*

Indonesia fakultas Institut Agama Islam Darusallam.

Mulyono, Slamet. 2008. *Kamus Papat Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama

Vera Rahmayani. 2019. *Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam tajuk rencana surat kabar riau pos*

Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta

Rabianti, S. 2019. *Mantra dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Rabianti, Nurul. 2019. *Cenninrara mantra pekasih di Kabupaten Soppeng kajian semiotik Rifaterreh: Program studi pendidikan bahasa dan sastra daerah, Jurusan bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas bahasa dan sastra Universitas Negeri Makassar*

Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra (dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif*. Jakarta: Rineka Cipta Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rahmawati, Indah. 2021. *Analisis Makna Konotatif Pada Album Sur Mes Grades Dari Joyce Jonathan*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandarlampung.

- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantra Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Pustaka
- Sugiyono. 2008. *Metode Penulisan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:
- Tarigan. 1985. *Pengajaran Semantik/ Henry Guntur Tarigan*. Bandung: Angkasa
- _____1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- _____2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Ullman, Stephen. 1972. *Semantics: An Introduction to the Science Of Meaning* Oxford: Basil Blackwell
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Wahab, Abdul. 1990. *PELLBA 3: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya 2* (disunting oleh Bambang Kaswanti Purwo). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

Lampiran

Lampiran data objek kajian

Data 1

Mantra Pacemme (Mantra yang digunakan saat mandi)

Wae pole dimekka

Jenne pole di suruga

Kucemmeang bottingku

Temmacua namalolo pulana

Barakka lailaha illallah

Terjemahan Bebas :

Air berasal dari mekkah

Air Wudhu dari surga

Aku menyucikan pengantinku

Dia tidak akan terlihat tua melainkan awet muda

Jadilah Berkah

Data 2

Mantra Pabedda (Mantra yang digunakan saat pengaplikasian Bedak)

Bedda na ali- Fatimah upakeang bottingku tudang ri
matanna esso

Tamitti ri matanna kettenge menre malebbang ri
rupanna

Degaga makessing naita sangadinna bottingku

Barakka lailaha illallah

Terjemahan Bebas:

Bedak ali- Fatimah saya pakaikan ke pengantinku
duduk diatas matahari

Yang menetes dari bulan naik menyebar ke wajahnya

Tidak ada yang terlihat cantik selain pengantinku.

Jadilah Berkah

Data 3

Mantra Ma sanggul/Sabbe telle

Sabbe telle' kusappuru ri ulungna bottingku

Iyapa namanyeng pakkitanna ko bottingku naita

Barakka lailaha illallah.

Terjemahan Bebas:

Aku meniup sanggul yang ada di kepala pengantinku

Perasaanya akan enak ketika dia melihat
pengantinku

Jadilah Berkah

Data 4

Mantra Pacilla (Mantra yang digunakan saat pengaplikasian pensil alis)

Bulu parenreng ri anningna bottingku

Parenrengokka pakkitanna ri bottingku

Degaga magello naita sangadinna bottingku

Barakka lailaha illallah.

Terjemahan Bebas:

Bulu penarik pada alis pengantinku

Tariklah semua matanya kepada pengantinku

Tidak ada yang terlihat cantik selain pengantinku

Jadilah Berkah

Data 5

Mantra Mappasang Waju (Mantra yang digunakan saat memakai baju)

Upasang pakeanna bottingku

Esso upasang

Ketteng uwabbowang

Upakeang bottingku maddewatu Pappagiling tau
mabboko

Mappaile tau mabela

Barakka lailaha illallah.

Terjemahan Bebas:

Kupasang pakaian pengantinku

Siang kupasang

Bulan kujadikan kudung/Pelindung Kepala

Kupakaikan pengantinku tampak seperti bangsawan

Orang yang menjauh kembali berpaling Orang yang
menjauh kembali teringat

Jadilah Berkah

Data 6

Mantra Kecantikan dan Pesona

Puang Allaweng linoe

Napoleiki ulaweng matanna

Napoleiki ulaweng atinna

Ri wettu jukkani mancaji botting

Terjemahan Bebas:

Tuhan penguasa bumi

Berikan sinar keemasan di matanya Berikan
keemasan di hatinya

Pada hari dia melangkah sebagai pengantin

Data 7

Mantra Perlindungan dari Energi Negatif

Assalamualaikum

Palilingngi ana-ana ri lino

Tettongngengi ri salama mabburae

Ri lino ri salama tau ri salama puang-e

Terjemahan Bebas:

Assalamualaikum

Lindungilah anak-anak di dunia

Kuatkan mereka dalam keselamatan ilahi

Di dunia ini dengan berkah dari Tuhan

Data 8**Mantra Keberkahan Rumah Tangga**

Iyya Puang, sapoppo ri laleng

Napoleonngi bicarana na salama

Ri salama mabarakka dena pettu mapaccing ri lino na
ahera

Terjemahan Bebas:

Ya Tuhan satukan mereka dalam jalan

yang lurus

Berkatilah tutur kata mereka dengan keselamatan

Dalam keselamatan, diberkahi dengan rezeki yang
luas

Bersih di dunia dan akhirat

Data 9

Mantra Kesuburan dan Keharmonisan

Narekko bottingku jokka ri linoe Passeddingangi
atinna ri puange Napoleangi ana na madeceng
Napabarakka atuo-tuongengnna

Terjemahan Bebas:

Jika pengantinku melangkah di dunia

Satukanlah hatinya dengan kasih sayang ilahi

Anugraahkan keturunan yang baik

Dan berkahilah kehidupan mereka

Data 10

Mantra Kesucian dan Kemurnian

Iyya puang

Ri unga wettu na passili

Paccingi atinna

Pacayya atinna na ulaweng ri salama

Terjemahan Bebas

Ya Tuhan

Dengan bunga-bunga ritual ini

Sucikan hatinya

Hatinya bercahaya dengan emas dalam keselamatan

Data 11**Mantra Penguat Ikatan Cinta**

Iyya puang ri tenga langi

Patettongangi atinna na mapaccing Passiampeki
atinna dua tau

Ri salama lino lettu ahera

Terjemahan Bebas:

Ya Tuhan di tengah langit

Teguhkan rasa cintanya dalam kemurnian

Pererat jiwa dua insan

Dalam berkah dunia hingga akhirat

DAFTAR INFORMAN

Informan 1

Nama	Hj. Andi Nurwaty Tenri Gau
Umur	51
Pekerjaan	Indoq Botting
Alamat	Jl. Abu Dg Pasolong Kec. Tanete Riattang Kab. Bone

Informan 2

Nama	St. Nurkaidah Hanani
Umur	45
Pekerjaan	Indoq Botting
Alamat	Jl Jend. Sukawati Kec. Tanete Riattang Kabupaten Bone

Informan 3

Nama	Jumatang
Umur	66
Pekerjaan	Indoq Botting
Alamat	Maloi Kec. Tanete Riattang Kabupaten Bone

DOKUMENTASI INFORMAN



Gambar 2. Informan Pertama



Gambar 3. Informan Kedua



Gambar 4. Informan Ketiga